

# TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ABD. ROZAQ  
NIM : EO.33.99.047



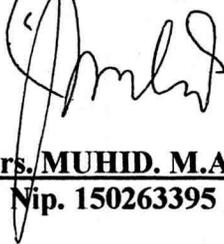
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2004

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh ABD. ROZAQ (EO. 33.99. 047) ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dimunaqasakan.

Surabaya, Januari 2004

Pembimbing,



**Drs. MUHID. M.Ag**

**Nip. 150263395**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh ABD. ROZAQ telah dipertahankan di depan tim penguji  
Surabaya, 09 Pebruari 2004

Mengesahkan Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA

Nip. 150.190.692

Ketua

Drs. Muhid, M.Ag

Nip. 150.263.395

Sekretaris

Iffah, M.Ag

Nip. 150.299.502

Penguji I

Drs. H. Moh. Ihsan

150.080.178

Penguji II

Drs. H. Moh. Thohir Aruf, M.Ag

Nip. 150.207.629

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Penegasan Judul.....	6
E. Alasan Memilih Judul.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	9
1. Sumber Data.....	9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber Primer .....	9
b. Sumber Skunder .....	10
2. Teknik Analisa Data .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II : LANDASAN TEORI .....	13
A. Pengertian Tafsir Maudhu' .....	13
B. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i .....	17
C. Pengertian Manusia .....	19
D. Asal Usul Kejadian Manusia .....	22
BAB III : AYAT-AYAT YANG BERKAITAN TENTANG TUJUAN	
PENCIPTAAN MANUSIA .....	36
A. Ayat-ayat Tentang Tujuan Penciptaan Manusia .....	36
B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Tujuan Penciptaan Manusia .....	38
BAB IV : TUJUAN DAN KELEBIHAN MANUSIA .....	60
A. Tujuan Penciptaan Manusia .....	60
B. Kelebihan Manusia dengan Makhluk Lain. ....	68
BAB V : PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80



## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Allah Swt adalah satu-satunya Maha Pencipta di alam semesta ini. Di antara berbagai jenis ciptaan Allah Swt terdapat jenis yang dinamakan manusia, yang diberi kemampuan berfikir yang melebihi kemampuan makhluk lain yang sama-sama menjadi makhluk penghuni bumi.

Melalui kemampuan berfikir itulah, Allah Swt memerintahkan manusia untuk mempergunakan kemampuannya mendalami wujud atau hakikat dirinya dan tidak semata-mata digunakan untuk menuruti hawa nafsunya.

Untuk mewujudkan hidup dan kehidupan dirinya secara manusiawi, sesuai dengan kondisi penciptaannya dan tuntutan Allah Swt pada semua manusia yang diciptakan-Nya, manusia perlu mengenali dan memahami hakikat dirinya. Pengenalan dan pemahaman itu akan menghantarkan pada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan agar tidak menjadi sia-sia, baik selama menjadi penghuni bumi maupun dalam kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Makna dan arti kehidupan sebagai hamba Allah Swt agar dalam menjalankan hak dan kewajiban serta tanggung jawab benar-benar beraca dalam ridho-Nya.

Manusia memang harus tahu tujuan atau hakikat penciptaan dirinya, agar hidupnya itu mempunyai arah yang jelas dan tegas. Sebab hidup tanpa arah serta tujuan yang jelas dan tegas pasti akan menjadi kacau dan tidak menentu. Kehidupan

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.....".<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam surat al-Zariat diatas menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia itu adalah disuruh untuk mengabdikan atau menyembah kepada Allah semata. Karena hanya Allah-lah satu-satunya pencipta dan Tuhan yang wajib disembah.

Dan manusia hidup di muka bumi ini mengemban amanat yang sangat penting yaitu sebagai khalifah. Tentunya sebagai khalifah tak lain ia harus mengabdikan, dan beribadah kepada Allah sebagai Sang Kholiq, serta ia juga harus memakmurkan dan mengelola bumi dengan menjalankan perintah dan ajarannya dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai motivasi yang tinggi untuk berfikir seperti itu. Bahkan banyak yang motivasinya rendah atau bahkan tidak ada sama sekali karena tidak mengetahui tujuan dan hakikat dirinya.

Untuk dapat menghantarkan kepada pengetahuan tentang tujuan penciptaan manusia maka kita harus mengetahui atau membahas tentang manusia, asal kejadian dan keistimewaan yang dimilikinya. Dengan kata lain, bahwa pembahasan atau pengetahuan tentang hal-hal tersebut adalah prasyarat guna mengetahui hakikat manusia dan fungsinya dalam kehidupan.

Sebab manusia adalah makhluk yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Memang, kalau hanya sekedar memandang sistem

---

<sup>4</sup>Ibid, Jilid I,45

manusia dewasa ini sudah membuktikannya, bahwa kehidupan ini sedang dilanda krisis yang sangat hebat di dalam segala bidangnya. Karena kehidupan umat dewasa ini tidak mempunyai tujuan seperti yang telah ditentukan dan digariskan oleh pembuat hidup manusia tersebut<sup>1</sup>.

Tujuan penciptaan ini adalah kondisi sebenarnya atau intisari yang mendasar tentang keberadaan makhluk yang berasal dari keturunan Adam dan Hawa, sebagai penghuni bumi.<sup>2</sup> Yaitu sebagai hamba Allah yang diciptakan semata-mata hanya untuk menyembah kepada-Nya dan makhluk yang dengan ridho Allah Swt dijadikan sebagai khalifah dimuka bumi ini, karena ia mampu mengelola alam. Allah Swt berfirman dalam dalam surat Al-Zāriat, ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku<sup>3</sup>

Dalam surat al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة : ٣٠)

<sup>1</sup> Syahminan Zaini “Isi Pokok Ajaran al-Qur’ān”, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), 130

<sup>2</sup> Hadari Nawawi. *Hakikat Manusia Menurut Islam*. (Surabaya : Al-Ihlas, 1993), 64

<sup>3</sup> Depag, *al-Qur’ān dan Tafsirnya*, Jilid III, 32

pernafasan, peredaran darah, seta bagaimana ia makan dan mengelola makanan tersebut lalu membuang sisanya, dapatlah kita katakan bahwa makhluk ini sejenis binatang atau hewan. Dan manusia mempunyai kesamaan dengan makhluk lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Kesadaran dan tingkat tujuan merekalah yang memberikan kelebihan, keunggulan serta membedakan dirinya dari semua jenis hewan yang lain<sup>5</sup>.

Namun perbedaan yang paling penting dan mendasar dengan makhluk-makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kriteria kemanusiaan<sup>6</sup>. Karena iman dan ilmu adalah karakteristik kemanusiaan, maka pemisahan keduanya akan berakibat menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan menimbulkan fanatisme, kemunduran dan kebodohan. Sedangkan ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan hawa nafsu, ambisi, penipuan dan penindasan serta kecurangan.

Sehingga dengan demikian, manusia wajib mengetahui hakikat dirinya dan mengenal pencipta-Nya agar dapat mengabdikan secara efektif dan efisien. Tentunya diperlukan ilmu dan pengetahuan yang cukup agar bisa mencapai semua itu. Di sini

---

<sup>5</sup> Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet XVII (Bandung : Mizan, 1994), 227

<sup>6</sup> Murtadho Muthohari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1994), 30

penulis akan membahas tentang tujuan manusia diciptakan, biar kehidupan ini bisa bermakna dan berguna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Batasan Masalah**

Seperti telah kita ketahui bahwa pembicaraan tentang manusia telah sering dilakukan oleh para fuqoha'. Dan bahkan hal yang sama pun telah dilakukan oleh para Ahli Agama. Di sini, pembahasan akan berbeda dengan semua itu. Penulis membatasi pembahasan ini pada tinjauan secara cermat terhadap “ **Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Perspektif *al-Qur'an***”

## **C. Rumusan Masalah**

Agar nantinya dalam penulisan skripsi ini mudah difahami dan mudah dimengerti. Maka penulis menegaskan masalah yang akan dibahas dalam pembuatan skripsi yang berjudul “ Tujuan Penciptaan Manusia dalam Perspektif *al-Qur'an*” . mengenai materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apa tujuan penciptaan manusia dalam perspektif *al-Qur'an* ?
2. Apa kelebihan manusia dengan makhluk lain ?

#### D. Penegasan Judul

Adapun judul skripsi ini adalah “ Tujuan Penciptaan Manusia dalam Perspektif *al-Qur'an*”. Agar maksud dan pengertian penulisan lebih jelas dan terarah, maka penulis akan jelaskan kata-kata pokok dari judul di atas :

Tujuan :1. Arah, haluan, 2. yang dituju, maksud.<sup>7</sup>

Manusia :Makhluk yang berakal budi (lawan dari hewan) sebagai makhluk Allah SWT. Manusia termasuk jenis binatang, sebab banyak memiliki kesamaan dasarnya. Dari segi lahiriyah manusia mempunyai insting, nafsu dan kecenderungan-kecenderungan seperti yang dipunyai binatang-binatang pada umumnya. Namun demikian, adalah hal yang menyangkut manusia dari sifat kebinatangannya yaitu akal budi dan bentuk badannya yang anggota-anggotanya berbeda dari sekian banyak makhluk lain. Perbedaan ini tetap pada fungsi serta kebaikan<sup>8</sup>.

Dalam :1. Yang tidak tampak dari luar, bagian yang berada di dalam bukan di luar. 2. Arti menunjukkan bahwa sesuatu hal adalah berada di dalam sesuatu yang lain<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2002),1216

<sup>8</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1975), 632

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ....*, 232

Perspektif : Sudut pandang, pandangan<sup>10</sup>.

*Al-Qur'ān* : Menurut bahasa adalah, bacaan atau yang dibacanya. *al-Qur'ān*

adalah bentuk masdar yang diartikan dengan isim *maf'ul* yaitu maqrū'

(yang dibaca)<sup>11</sup>. Sedang menurut istilah Ahli Agama adalah nama bagi

kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang

membacanya adalah suatu ibadah<sup>12</sup>.

Maksud dari judul tersebut adalah tujuan diciptakan manusia oleh Allah di muka bumi ini menurut pandangan *al-Qur'ān*.

## E. Alasan Memilih Judul

Yang mendasari serta mendorong penulis memilih judul tersebut antara lain:

1. Bahwa fakta menunjukkan sebagian orang dalam memandang dirinya, kedudukan, peran sertanya dan kewajibannya ada yang kurang mengerti. Mereka cenderung untuk melakukan hal-hal yang menurutnya sesuai dengan nafsu pribadi. Sehingga hidup ini tidak sesuai dengan ajaran agama.

---

<sup>10</sup> Ibid, 675

<sup>11</sup> Muhammad Ali Assobuni, *Attibyān Fi ulum al-Qur'ān*, ( Jakarta: Dinamika Berkah Utama), 8

<sup>12</sup> Manna' Qalili al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, Cet-3 (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996), 18

- 2 Manusia banyak yang kurang mengerti akan hakikat dirinya, asal kejadiannya serta tujuan diciptakannya, yaitu menyembah dan bertauhid serta menjadi khalifah di bumi sebagai konsekwensi dari janjinya yang harus dijalankan di muka bumi ini cenderung sering diabaikan dan diingkari. Mereka beranggapan bahwa agama itu hanya cukup untuk dipeluk saja, diakui tanpa harus diamalkan. Bahkan tidak sedikit pula yang sama sekali telah melupakannya. Yang ujung-ujungnya mereka berpaling dari kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT.



#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pembahasan skripsi ini yakni penulis ingin mencapai beberapa tujuan. Di mana uraian ini akan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah tersebut di atas. Mengenai tujuannya antara lain :

1. Untuk mengetahui tujuan penciptaan manusia dalam perspektif *al-Qur'ān*.
2. Untuk mengetahui kelebihan manusia dengan makhluk lain.

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta para pembaca dalam hal mengetahui tujuan penciptaan manusia.
2. Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah kepustakaan yang ada khususnya dalam hal keagamaan.

3. Penelitian ini untuk melengkapi tugas sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana agama ( SI ) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan serta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

#### a. Sumber primer

Sumber utama penelitian ini adalah *al-Qur'ān* dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain :

- ◆ Tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- ◆ Tafsir al-Munir oleh Wahbah Zuhaili
- ◆ Tafsir al-Kabir oleh Imam Fakhrudin al-Razi
- ◆ Tafsir al-Qur'ān al-Adhim oleh Ibnu Katsir
- ◆ Tafsir al-Azhar oleh Prof. Dr. Hamka
- ◆ Tafsir al-Misbah oleh Prof. M. Quraish Shihab
- ◆ Dan kitab-kitab tafsir perunjangan lainnya

## b. Sumber skunder

Sumber skunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain :

- \* Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama, karangan Murthadha Muthahari
- \* Membumikan Al-Qur'an, karangan Prof. Dr. Quraish Sihab
- \* Manusia dan Alamnya, karangan Prof. Dr. Poejawiyatno
- \* Hakikat Manusia dalam Islam, karangan Hadari Nawawi
- \* Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an, karya Al-Suyuti

c. Pengetahuan-pengetahuan dari hasil kuliah selama empat tahun, ditambah dengan hasil pengamatan penulis terhadap peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

## 2. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber, baik yang diperoleh dari mempelajari buku-buku bacaan atau kepustakaan yang ada hubungannya.

Kemudian penulis membahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Maudhu'i (Tematik) : Suatu metode yang berusaha mencari ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu

menganalisisnya melalui pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut<sup>13</sup>.

2. Induktif :Yaitu suatu cara berfikir yang mengambil sumber data yang bersifat khusus kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.
3. Deduktif :Yaitu suatu cara berfikir dengan mengambil sumber-sumber data yang bersifat umum kemudian dipergunakan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>14</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terinci dalam lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi. Dengan demikian secara garis besar penulis menggambarkan sebagai berikut :

Bab kesatu: penulis akan menguraikan tentang masalah pendahuluan yang merupakan kerangka dalam penyusunan skripsi ini, yang meliputi : latar belakang,

<sup>13</sup> al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada, 1994), 37

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), 42

batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian baru kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: mengemukakan mengenai pengertian tafsir dan manusia, yang mencakup Pengertian tafsir maudhu'i dan langkah-langkah tafsir maudhu'i, pengertian dan asal usul kejadian manusia.

Bab ketiga: ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang tujuan penciptaan manusia yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang tujuan penciptaan manusia.

Bab keempat: analisa, yang membahas tentang tujuan penciptaan manusia, dan menguraikan kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lain.

Bab kelima: merupakan penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran serta penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Sebelum mengetahui makna maudhu'i terlebih dahulu akan diterangkan tentang arti dari tafsir. Kata tafsir menurut bahasa mengandung pengertian (الايضاح والتبيين) yakni penjelasan, dan keterangan.<sup>1</sup> Akar kata tafsir menurut As-Suyuti dalam kitabnya al-Itqan adalah الفسر masdar dari kata فسر yang artinya penjelasan dan pengungkapan.<sup>2</sup>

Ada pula yang berpendapat bahwa kata tafsir diambil dari kata تفسيرة artinya alat-alat kedokteran yang khusus digunakan untuk mendeteksi / mengetahui segala penyakit yang diderita oleh pasien.<sup>3</sup> Dalam al-Qur'an kata tafsir hanya terdapat pada surat al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان : ٣٣)

---

<sup>1</sup> Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Mesir, t.t.), 3

<sup>2</sup> As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I (Beirut : Dar-al Fikr, t.t), 173

<sup>3</sup> Rifat Syaouqi Nawawi, H. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998)

Menurut pengetahuan istilah tentang tafsīr, para ulama' memberikan rumusan yang berbeda, disebabkan perbedaan titik pusat perhatiannya. Namun dari arah dan tujuannya sama, untuk lebih jelasnya penulis akan mengutip beberapa pendapat ulama' tentang tafsīr.

Imam Zarkasyi mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآية وسورتها وأقاصيها، والاشارات النازلة فيها ثم ترتيب  
مكيها ومدنيها، ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها، وخاصها وعمها،  
ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها

Artinya : tafsīr ialah ilmu tentang nuzul ayat dan surat, kisah-kisah, isyarat turun ayat, tertib makki dan madani, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan am-nya, mutlaq muqayyad serta mujmal dan perinciannya.<sup>4</sup>

Imam Al-Jurjani dalam al-Ta'rifāt mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير في الأصل الكشف والإظهار، وفي الشرع توضيح معنى الآية، وشأنها وقصتها  
والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة

<sup>4</sup> Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II (Al-Qahirah Isa Babi al-Halabi, t.t), 163-164

Artinya : tafsir pada asalnya itu berarti membuka dan melahirkan dalam syara' (tafsir ialah menjelaskan makna ayat dari segala persoalannya, kisahannya, sebab nuzulnya dengan menggunakan lafad, dan yang menunjukkan secara terang).<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi tersebut di atas nampak mempunyai segi perbedaan dalam memahami tafsir dimana ada yang tertumpu pada menjelaskan, ada yang titik beratnya pada lafad ayat dan ada yang langsung pada Kitabullah.

Jadi bisa ditarik kesimpulan, tafsir adalah usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an, ayat-ayatnya, lafad-lafadnya agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit difahami menjadi mudah difahami, sehingga al-Qur'an dapat diamalkan demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kemudian secara bahasa kata maudhu'i berasal dari kata "Maudhu'" (موضوع) yang berarti : meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat dan dipalsukan.<sup>6</sup>

Arti maudhu'i yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan atau judul atau topik dan sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat

<sup>5</sup>Al-Jurjani, *AL-Ta'rifāt* (Beirut Libanon, Dar Kitab al-Ilmiah, t.t), 67

<sup>6</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid Lughah wa A'lam*, (Beirut Libanon : Dar al-Masyrieq, 1973).

al-Qur'an tentang suatu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu, bukan maudhu' yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat, sebagaimana arti kata digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hadis maudhu' yang berarti hadis yang didustakan, dibuat-buat.<sup>7</sup>

Dr. Abd. Hayyi Al-Farmawi memberikan pengertian tafsir mudhu'i sebagai berikut:

“Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai turunnya ayat-ayat tersebut, dan penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil keputusan.”<sup>8</sup>

Secara khusus penafsir melakukan studi tafsir nya ini dengan metode maudhu'i dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh artinya, dari melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan oleh penulis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mucah dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 83

<sup>8</sup> Abd. Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996),

<sup>9</sup> *Ibid*, 38

Menurut Quraish Shihab, pengertian tafsir maudhu'i yaitu tafsir yang mufassirnya memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di surah maupun ayat yang ditentukan. Selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam mushaf, dan tanpa menjelaskan hal yang berkaitan dengan topik maupun hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang dibahas.<sup>10</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir maudhu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, yang dijelaskan dengan berbagai penjelasan atau keterangan yang menyebabkan judul atau topik atau sektor yang sama jelas, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

#### **B. Langkah-langkah tafsir Maudhu'i.**

Sejak dahulu meskipun bentuk metode tafsir maudhu'i sudah ada, namun cara kerjanya belum ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian masa lalu itu baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya.

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan, 1994), 114

Mengenai batasan dan definisi yang jelas serta rinci mengenai metode tafsir maudhu'i ini baru muncul pada periode belakangan oleh ustadz Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kummy bersama dengan beberapa teman beliau.<sup>11</sup>

Adapun mengenai langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudhu'i ( tematik ).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al- nuzul.
4. Mengetahui korelasi ( munasabah ) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh ( outline )
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

---

<sup>11</sup> Abd. Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 45

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan khash, antar yang mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>12</sup>

### C. Pengertian Manusia

Manusia menurut tinjauan bahasa adalah “makhluk yang berakal budi”.<sup>13</sup>

Pengertian manusia bisa juga disebut dengan “al-Basyār” dan “al-Insān”.<sup>14</sup> Kata “al-Basyār” dipakai untuk menyebut semua jenis manusia baik laki-laki atau perempuan, baik secara individu maupun secara kolektif. Kata basyār memberikan pengertian, bahwa yang dimaksud dengan pengertian tersebut adalah anak Adam yang biasa makan dan minum, berjaan di pasar, mereka saling bertemu atas dasar persamaan.

<sup>12</sup> Abd. Al-Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 45

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1997), 623

<sup>14</sup> Lebih lanjut lihat Abd Mu'in Salim, *Fiqih Siyasah, Konsep Kekuasaan politik dalam al-Qur'an*, Cet I (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), 91-92



Dengan demikian, kata *basyār* selalu mengacu pada manusia dari aspek lahiriah, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang berada dalam alam ini dan oleh pertambahan usianya kondisi tubuhnya akan menjadi tua dan akhirnya ajal akan menjemputnya.

Jadi manusia dalam pengertian *basyār* ini tergantung sepenuhnya kepada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung kepada apa yang dimakan dan diminumnya.<sup>15</sup> Istilah *basyār* merujuk pada aspek realitas manusia sebagai pribadi yang kongkrit.

Manusia disebut juga dengan *al-Insān*, dalam bahasa Arab disebut “*al-Insān*” berarti manusia, anak cucu Adam As, baik laki-laki maupun perempuan oleh karena berakal budi. Manusia mempunyai aktivitas sebagai bentuk nyata dari budinya, aktivitas-aktivitas tersebut adakalanya bersifat terpuji dan menunjukkan kemanusiaannya.<sup>16</sup> Inilah nilai lebih dari manusia apabila ia bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Bisa juga menunjukkan sifat tidak terpuji jika bersifat kerja kehewan, yakni jika manusia menuruti hawa nafsnya. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang berakal budi yang menjadi cucu Nabi Adam As.

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I, (Jakarta : Logos Wacana, 1997), 29

<sup>16</sup> Luwis Ma'ruf, *Al-Munjid Lughah wa A'lam*, (Beirut Libanon : Dar el-Masyrieq, 1973), 19

Disamping dua kata kunci tersebut ada yang memakai kata Bani Adam istilah ini merujuk langsung kepada manusia, karena ada kaitannya dengan Adam. Yakni nama manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dan mendapat penghormatan dari makhluk lainnya (Q.S al-Baqarah (2) : 34). Kemudian istilah ini diartikan dengan “keturunan”. Kata Banu (bani) bermakna suatu yang lahir dari yang lain. “Bani Adam” memberikan dasar kesejahteraan bagi umat manusia.

Konsep bani Adam menitikberatkan kepada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Sebab pada hakikatnya manusia itu berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam as.<sup>17</sup>

Dan sisi lain al-Qur'an juga menerangkan bahwa manusia itu dilebihkan atau diutamakan dari makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat a.-Isra' ayat 70 yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْجِبِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

“Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani adam, Kami mengangkat mereka di darat dan di laut, memberikan rizki-rizki yang baik kepada mereka, dan telah melebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk ciptaan Kami dengan sebenarnya. (Q.S. al-Isrā' : 70)<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 27

<sup>18</sup>Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, #35

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemuliaan dan dilebihkan dari makhluk lainnya. Kemuliaan atau kelebihan itu adalah manusia diciptakan dengan bentuk tubuh yang bagus dan sempurna, kemampuan berbicara dan berfikir serta berpengetahuan. Dan manusia juga diberi oleh Allah kebebasan untuk memilih dengan bekal akal dan fikirannya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang jinak dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup pada lingkungan yang ada. Manusia memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah.

Dengan demikian, pemaknaan kata *basyār* dan *al-insān* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. Adapun perbedaan itu adalah, *Basyār* dipakai untuk menyebut manusia pada dimensi alamiahnya yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, yaitu makan, minum, hidup dan mati, butuh kesenangan dan ketenteraman. Sedangkan manusia disebut *al-Insān* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran akal pikirannya.

#### **D. Asal usul manusia**

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini wujud (ada) pasti melalui suatu proses begitu juga dengan manusia. Manusia ada di alam semesta ini

bukanlah suatu hal yang kebetulan, melainkan adanya suatu mata rantai, yaitu adanya unsur pokok yang menyebabkan keberadaan dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al-Qur'an unsur pokok kejadian manusia itu terdiri dari beberapa

macam jenis tanah, yaitu :

- a. Manusia diciptakan dari "shal-shal" (tanah kering / setengah kering), sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rahmān ayat 14 sebagai berikut :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (الرحمن : ١٤)

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar"<sup>19</sup>

- b. Manusia diciptakan dari "Fakhkar" (tanah yang sempurna bentuknya dan mempunyai kekuatan panas seperti tembikar) berdasarkan surat ar-Rahmān ayat 14 di atas.

- c. Manusia diciptakan dari "Ṭiēn" (tanah yang bercampur air), sebagaimana firman Allah dalam surat Ash-Shaffat ayat 11 sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ (الصف : ١١)

"...Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat"<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : 1990), 886

<sup>20</sup>Ibid, 718

d. Manusia diciptakan dari “laā zib” (tanah yang sempurna adukannya), sebagaimana firman Allah dalam surat ash-Shaffāt di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Manusia diciptakan dari “Hamim” (tanah lumpur hitam yang bercampur udara), sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 26 sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِإٍ مَسْنُونٍ (الحجر : ٢٦)

“ Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.<sup>21</sup>

f. Manusia diciptakan dari “Ṭurab” (tanah), sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imrān ayat 59,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (ال عمران : ٥٩)

“Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia”.<sup>22</sup>

Uraian ayat di atas merucakan komponen penciptaan manusia yang apabila terjadi persenyawaan antara masing-masing jenis tanah, kemudian ditiupkan ruh maka wujudlah *embrio* manusia yang siap berkembang secara evolusi dalam rahim induknya.

<sup>21</sup>Ibid, 392

<sup>22</sup>Ibid, 85

Sebagai orang yang beriman maka sepenuhnya dirinya akan menyadari bahwa keberadaannya adalah diciptakan oleh Allah swt melalui suatu proses yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Proses kejadian manusia itu bersifat universal, dan berdasarkan iman diakui kebenarannya bahwa, hanya ada tiga orang yang asal kejadiannya bersifat istimewa dalam proses penciptaannya. Orang yang pertama adalah Nabi Adam As. sebagai bapak semua manusia. Allah berfirman dalam surat Shaād ayat 71, yang berbunyi :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ (ص : ٧١)

”(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:  
“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”<sup>23</sup>

Dan dalam surat al-Hijr ayat 26,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ( الحجر : ٢٦ )

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”<sup>24</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Nabi Adam tersebut diciptakan langsung, tanpa perantara seorang ayah dan seorang ibu. Dia

<sup>23</sup>Ibid, 741

<sup>24</sup>Ibid, 392

diciptakan dari tanah sebagai bukti ke-Maha Kuasa-an Allah swt sebagai Maha Pencipta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Prof. Dr. Hamka, asal manusia yang pertama, yaitu nenek moyang manusia, tegasnya Nabi Adam langsung diciptakan Tuhan dari tanah. Ini bisa diartikan bahwa asal masing-masing kita manusia ini memang dari tanah. Karena makanan yang menyuburkan gizi manusia, adalah berasal dari tanah. Buah-buahan, beras, gandum, sayur-sayuran yang jadi makanan tiap-tiap hari adalah dari tanah belaka. Dari makanan itu menyehatkan darah, kemudian darah menimbulkan mani, dan dari pertemuan dua mani manusia itu terciptalah makhluk yang namanya manusia.<sup>25</sup>

Proses penciptaan Adam itu mula-mula jasadnya berasal dari tanah, dan setelah menciptakan jasad dari tanah itu sempurna barulah ditiupkan-Nya ruh ke dalam jasad tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hirj, ayat 29, as-Sajdah, ayat 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر : ٢٩)

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah khatu kepadanya dengan bersujud.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XXII, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1994), 218

<sup>26</sup>Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 284

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ (السنجده : ٩)

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Dari sini dapat diketahui bahwa yang dikatakan manusia adalah kesatuan dari jasad dan ruh. Dengan demikian manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh. Jasad langsung diciptakan oleh Allah dari tanah dan ruh pun langsung ditiupkan oleh Allah ke dalam jasad tersebut.

Hawa adalah manusia kedua yang diciptakan oleh Allah secara langsung, yang merupakan istri dari Nabi Adam dan sekaligus menjadi ibu dari semua umat manusia berikutnya. Penciptaan itu difirmankan Allah dalam surat an-Nisā’ ayat 1, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رُوحَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً (النساء : ١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak....<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 114

Firman Allah di atas menunjukkan kemahakuasaan Allah yang tiada batas, karena dari Nabi Adam As (dari padanya) Allah telah menciptakan seorang manusia sebagai istrinya. Kemudian dari kedua jenis manusia awal yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan itu diciptakanlah manusia yang sangat banyak hingga akhir zaman kelak.

Penciptaan Hawa pun dijelaskan dalam ḥadīṣ Nabi Saw. yaitu tentang penciptaannya (Hawa) langsung dari tulang rusuk Nabi Adam as. Berdasarkan ḥadīṣ yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abi Hurairah r.a. yang berbunyi :

حدثنا اسحق بن نصر حدثنا حسين الجعفي عن زائدة عن ميسرة عن أبي حازم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذى جاره واستوصوا بالنساء خيرا فاء تكن خلقن من ضلع.

Artinya : Telah menghabarkan Ishaq bin Naṣri telah menceritakan Ḥusain al-Ju'fi dari Zaidan dari Maisaroh dari Abi Ḥazim dari Abi Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlan menyakiti tetanggamu, dan hendaklah kamu berwasiat dengan kebaikan terhadap perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk.<sup>28</sup>

Manusia yang ketiga yang diciptakan oleh Allah secara istimewa adalah Nabi Isa As. Penciptaan yang istimewa ini dilakukan hanya dengan

<sup>28</sup>Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Kitab Nikah. 80, Juz 5 (Beirut : Dar Al-Fikr, 1420), 140

perantaraan seorang perempuan saja yang bernama Maryam. Riwayat penciptaan

Nabi Isa yang istimewa ini difirmankan Allah dalam surat Maryam ayat 19-24  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
yang berbunyi :

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (١٩) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ  
يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً  
لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (٢١) فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا  
قَصِيًّا (٢٢) فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا  
مَنْسِيًّا (٢٣) فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (مریم : ٢٠-٢٤)

"Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah . Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu".<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 464-465

Proses penciptaan Isa As tanpa perantara seorang ayah, itu tidak lain merupakan bukti ke-Mahakuasaan dan kemahabesaran-Nya. Penciptaan itu bukanlah hal sulit bagi Allah, karena semua kehendaknya pasti berlaku. Penciptaan itu sama mudahnya bagi Allah dengan penciptaan seluruh jagad raya dan isinya, kemudahannya sama seperti mudahnya membalikkan telapak tangan sendiri.

Memang bagi orang yang tidak beriman sangatlah sulit untuk memahami bagaimana seorang perempuan dapat hamil tanpa adanya hubungan badan dengan seorang laki-laki. Dalam keadaan itu orang-orang semakin ingkar dan mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Namun bagi orang yang beriman tidaklah demikian halnya.

Uraian di atas menunjukkan asal kejadian manusia secara istimewa. Dan ada juga penciptaan manusia secara umum yaitu penciptaan melalui proses seorang ayah dan ibu dengan melakukan hubungan badan sebagai suami istri.

Al-Qur'an telah mengemukakan suatu pernyataan dimana asal mula kejadian itu adalah dari tanah kemucian melalui proses pencampuran benih laki-laki dan perempuan. Hal ini ditegaskan dalam surat As-Sajadah, ayat 7-8, yang berbunyi :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ

مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ( السجده : ٨ )

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses selanjutnya adalah penciptaan anak cucu Nabi Adam, yaitu melalui hubungan antara laki-laki dan perempuan. Mula-mula Allah memerintahkan kepada mereka untuk mengadakan perkawinan. Dalam pergaulan mereka sebagai suami istri ini laki-laki menyampaikan air maninya kepada yang perempuan (istri). Setelah air mani ini bersenyawa dengan telur dari perempuan (sperma + ovum), maka ia lalu pergi ke dalam rahim.<sup>31</sup>

Proses kejadian manusia ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Mu'minūn ayat 12-14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا  
 ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا مَّا جَرَّ فِتْيَارًا لَكَ اللَّهُ أَجْمَسُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون : ١٢ - ١٤)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 733

<sup>31</sup> Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996 ), 102

<sup>32</sup> Depag, *al-Qur'an* ...., 527

Tentang asal mula kejadian manusia dalam ayat ini ditafsirkan bahwa Adam sebagai manusia pertama diciptakan dari *ṭhīn* (tanah). Sedangkan anak cucu dan manusia keturunannya diciptakan dari *nuḥfah*.<sup>33</sup>

Kata saripati dalam bahasa Arab disebut *sulalah* yang berarti 'sesuatu yang disarikan dari sesuatu yang lain; yang di dalamnya dinyatakan bahwa asal usul manusia adalah sesuatu yang disarikan dari cairan mani'.<sup>34</sup> Air mani berasal dari zat yang tersaring dari tanah, sebagaimana ayat di atas, kenyataannya memang demikian. Hal ini seperti dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya yaitu asal kita memang dari tanah sebab makanan yang menyuburkan gizi manusia berasal dari tanah. Sebagaimana dari tumbuh-tumbuhan itu dimakan oleh manusia, kemudian diproses dalam tubuhnya yang menimbulkan mani.<sup>35</sup>

Menurut segolongan ahli tafsir menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini adalah keturunan Adam termasuk kita sekalian, yang berasal dari mani. Jika diadakan penyelidikan yang seksama, maka sebenarnya

---

<sup>33</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah, Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 188

<sup>34</sup> Maurice Bucaile, *Asal-Usul Manusia, Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung : Mizan, 1992), 205

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 218

air mani pun sebenarnya berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan.<sup>36</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah terjadinya proses hubungan intim suami-istri maka, nutfah (air mani) itu berada dalam tempat yang aman yaitu rahim. Di dalam rahim nutfah akan berproses menjadi 'alaqah (daging), kemudian 'alaqah dijadikan sedemikian rupa dan bagian-bagiannya diuraikan. Maka bagiannya termasuk anasir dalam pembentukan tulang (mudhghah) yang berbentuk kepala, tangan dan kaki kemudian dibungkusnya tulang-tulang itu dengan daging, otot dan urat-urat.<sup>37</sup>

Maka terciptalah makhluk yang berbentuk lain dan kepadanya ditiupkan roh, diberi sarana pendengaran, penglihatan, bersuara, berfikir dan bergreak sehingga lengkaplah ia menjadi manusia yang utuh, sempurna sebagai makhluk Allah yang pilihan dan termulia.<sup>38</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi juga bersabda tentang penciptaan manusia yang diriwayatkan oleh

Imam Muslim.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو معاوية ووكيع وحدثنا محمد بن عبد الله بن نمير

الهمداني قالوا حدثنا الأعمش عن زيد بن وهب عن عبد الله قال: حدثنا رسول الله صلى الله

<sup>36</sup>Depag, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, 499

<sup>37</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 13

<sup>38</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān Adhim, terj. Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 002), 401

عليه وسلم، وهو الصادق المصدوق (ان احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما. ثم يكون في ذلك خلقه مثل ذلك. ثم يكون في ذلك مصعبه مثل ذلك. ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح. ويؤمر بأربع كلمات: بكتب رزقه، وأجله، وعمله، وشقي أو سعيد...<sup>39</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa nutfah, ‘alaqah dan mudhghah tersebut masing-masing berproses di dalam rahim selama 40 hari . setelah janin berumur 120 hari (3 x 40 hari) dikirim Allah kepadanya seorang malaikat untuk meniupkan roh kepadanya, dan menuliskan empat kalimat yaitu : rizkinya, amalnya, celakanya dan bahagiannya. Menurut kenyataan, setelah peniupan roh ini barulah dirasakan oleh ibunya ada yang bergerak-gerak di dalam perutnya.

Kemudian makhluk itu dijadikan berbentuk lain, janin yang lahir dari perut ibunya sebagai bayi, tumbuh menjadi balita, balita menjadi remaja, kemudian menjadi manusia lanjut usia dan akhirnya mati. Ada juga yang mati sebelum menjadi balita, dan remaja.

Dengan demikian ada beberapa perbedaan penciptaan antara manusia pertama dan manusia keturunannya dalam beberapa hal, yaitu :

#### 1. Penciptaan jasad

Manusia pertama langsung dari Allah, manusia keturunannya dengan perantara orang tua.

<sup>39</sup> Muslim, Sahih Muslim, Juz 15, (Beirut : Libanon, Dar al-Ilmiah. t.t), 156-157

## 2. Peniupan ruh

Manusia pertama langsung dari Allah. manusia keturunannya dengan memakai perantara malaikat

## 3. Perkembangan

Manusia pertama tidak ada keterangan. Manusia keturunannya melalui bermacam-macam tingkat proses.<sup>40</sup>

Lain halnya dengan teori Darwin yang mengatakan bahwa asal manusia itu melalui suatu proses evolusi yang cukup panjang sehingga ia dan pengikut-pengikutnya mengklaim bahwa asal manusia itu adalah dari kera.<sup>41</sup>

Dari sini jelas bahwa konsep al-Qur'an tentang asal usul kejadian manusia lebih diterima. Karena al-Qur'an telah menjelaskan dengan lebih awal yaitu bahwa dasarnya dari tanah kemudian dilengkapi bentuknya dengan proses hayati dalam kehidupannya manusia (Adam), ditiupkannya ruh ke dalam terjadinya bentuk yang sempurna yang memiliki sifat dimensial dan melebihi makhluk-makhluk lain.

---

<sup>40</sup>Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), 104

<sup>41</sup>Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia*, 201

### BAB III

## AYAT-AYAT YANG BERKAITAN TENTANG TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

#### A. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Dari sejarah kehidupan manusia ternyata tidak sedikit usaha manusia dalam rangka untuk memikirkan hakikat atau tujuan penciptaan dirinya, meskipun sebenarnya masih banyak yang tidak menaruh perhatian untuk memikirkannya. Hasil berfikir itu tergantung pada landasannya. Orang yang tak beriman dan kafir dalam memikirkan tentang hakikat manusia, bisa-bisa sampai pada hasil pemikiran yang menyesatkan dan tidak diridhai oleh Allah swt. Dan mungkin bahkan ada yang ada yang sampai pada kesimpulan menolak kebenaran bahwa manusia itu bukan ciptaan Allah swt.

Tapi bagi orang yang berfikir berlandaskan iman, hasilnya tidak akan berubah bersamaan dengan peredaran waktu. Berfikir dengan landasan agama yang benar, yang isi kandungannya secara keseluruhan adalah kebenaran mutlak dari Yang Maha Benar, akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan diridhai oleh Allah. Memikirkan tentang hakikat manusia seperti itu, nantinya akan menghasilkan sesuatu yang akan semakin mimbulkan rasa takut kepada Allah, sebagai wujud semakin meningkatnya iman yang ada di dalam diri manusia.

Mengingat keterbatasan penulis, maka di sini akan dikemukakan beberapa ayat saja yang dirasa cukup *representatif* (mewakili) dalam bahasan ini. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan pembahasan di atas, diantaranya adalah :



1. Surat Al-Zāriyat, ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.<sup>1</sup>

2. Surat al-An’ām, ayat 102

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

(الأنعام : ١٠٢)

”(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu”.<sup>2</sup>

3. Surat al-Baqarah, ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : ٢١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Depag RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IX, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf, 1995),

<sup>2</sup>Ibid, 35

<sup>3</sup>Ibid, Jilid I, 71

#### 4. Surat al-Hijr, ayat 99

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر : ٩٩)

”Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”<sup>4</sup>

#### 5. Surat Fuṣṣiat, ayat 37

وَمِنْ عَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا  
 لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (فصلت : ٣٧)

”Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”<sup>5</sup>

### B. Penafsiran Ayat

#### 1. Surat Al-Zāriat, Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات. ٥٦)

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Ibid, Jilid IV, 314

<sup>5</sup>Ibid, Jilid VIII, 666

<sup>6</sup>Ibid, Jilid IX, 504

Ayat di atas menjelaskan tentang hakikat/tujuan diciptakannya manusia yaitu beribadah dan menyembah kepada Allah semata. Menurut Imam Fakhruddin dalam kitab Tafsir al-Kabir menyatakan bahwa dalam ayat ini mengandung beberapa persoalan yaitu :

*Pertama*, bahwa malaikat juga termasuk kelompok yang dikenai taklif, sementara Allah tidak menyebutkan tujuan penciptaan mereka (malaikat) adalah beribadah. Di sini Allah pun berfirman “mereka tidak sombong dalam ibadahnya”. Ini menunjukkan hubungan bahwa hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah penjelasan keburukan yang telah dikerjakan oleh orang-orang kafir dari pada apa yang telah diciptakan untuk mereka. Begitu pula pada jin dan manusia, karena jin-jin yang kafir jauh lebih banyak dari pada orang-orang mukmin.

Penyebutan jin di sini mencakup malaikat, karena asal katanya adalah “penutupan” karena mereka tertutupi oleh makhluk. Atas dasar itulah mendahulukan jin untuk mencakup malaikat karena lebih banyak ibadahnya.

Persoalan yang *kedua* adalah, mendahulukan jin atas manusia ini memiliki hikmah. Bahwa sesungguhnya ibadah itu bersifat *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan *jahri* (jelas-jelas). Yang *sirri* memiliki keutamaan dari pada *jahri*, karena yang *sirri* itu tidak mengandung riya’ dan itu memungkinkan akan menjadikan suatu amal yang dikerjakan semata-mata karena Allah tanpa

ada unsur yang lainnya. Sementara manusia beribadah masih banyak yang

mengandung riya' karena menyembah Allah disebabkan sesuatu hal.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Ketiga*, Allah swt telah berfirman dalam surat Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Allah berfirman bahwa menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal (Lita'arafū). Di sini menunjukkan penta'wilan manusia, berbangsa-bangsa dengan kenal mengenal dan berikutnya Allah menta'wil penciptaan manusia dengan ibadah.<sup>8</sup>

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

“ ...sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini menunjukkan atas kesuaian antara satu dengan yang lainnya karena ketika dia menjadi orang yang paling bertaqwa, maka dia akan menjadi orang

<sup>7</sup>Imam Fakhruddin Muhammad Bin Umar Bin Husain, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 12, (Beirut, Libanon, Dar al-Kutub al-Alamiah), 199

<sup>8</sup>Ibid, Juz 12, 200

<sup>9</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 23

yang ikhlas beramal sehingga yang dicari dia adalah sesuatu yang lebih bermanfaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Katsir bahwa penciptaan manusia itu hakikatnya ialah

bertujuan untuk menyembah atau beribadah kepada Allah.<sup>10</sup> Jadi jelas bahwa

Allah menciptakan jin dan manusia supaya menyembah-Nya.

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 31

... وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (التوبة : ٣١)

“ ... Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (at-Taubah : 31)<sup>11</sup>

Pendapat tersebut sama dengan pendapat Az-Zujaj yang dikutip al-Maraghi dalam kitab tafsirnya.<sup>12</sup> tetapi ada yang berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak akan menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin dan manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, menerima apa yang ditakdirkan, dan diberi rizki sesuai dengan apa yang telah

<sup>10</sup> Ibnu Katsier, *Tafsir al-Qur'an Adhima*, juz II ( Beirut : Maktabah An-Nur al-Ilmiah), 239

<sup>11</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 166

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir, Mustafa Al-Babi Al-Halabi Wa Auladiah), 47

ditentukan. Tak seorang pun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Kalimat seperti ini merupakan penegas bagi suruhan agar memberi peringatan, dan juga memuat alasan dari diperintahnya memberi peringatan. Karena diciptakannya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan yang menyebabkan mereka wajib ingat dan menuruti nasihat.<sup>14</sup>

Sebab Allah mengutus para rasul kepada tiap-tiap umat dan kaum mulai dari dulu hingga masa Nabi Muhammad saw. yang risalahnya menjangkau seluruh umat manusia di alam semesta ini.<sup>15</sup>

## 2. Surat al-An'ām ayat 102

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ  
 (الأنعام : ١٠٢)

” (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu (Q.S.Al-An'ām : 102)<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. *Tafsir al-Maraghi*, oleh Bahrun Abu Bakar, LC. Dkk, Jilid XXII, (Semarang: Toha Putra, 1989), 24

<sup>14</sup> Ibid, 69

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an Adhim*, Terj *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid V, oleh H. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 560

<sup>16</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*,

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Kuasa untuk menjadikan segala sesuatu dan tiada Tuhan selain Dia. Menunjukkan arti bahwa sebagai makhluk ciptaan-Nya wajib mengabdikan dan menyembah kepada-Nya. Dengan arti bahwa dzat yang mempunyai sifat-sifat seperti ini (Maha Kuasa) adalah yang berhak untuk disembah, maka menyembahlah kamu semua kepada-Nya dan jangan menyembah kepada selain Dia.

Dalam kitab Tafsir al-Kabir karangan Imam Fahrudin Ar-Rozi "Dan Dia menciptakan segala sesuatu." merupakan isyarat masa lampau, ketika Allah menyebut "Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu" dengan tujuan sebagai pendahuluan penjelasan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.<sup>17</sup>

Beribadah adalah konsekuensi dari kepercayaan tentang wujud Allah yang telah disebut di atas sifat-sifatnya. Yakni tiada Tuhan selain Dia, karena Dia menciptakan segala sesuatu. Dan jika demikian, maka tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam ketuhanan dan penciptaan. Karena itu pula ibadah dan ketundukan semata-mata hanya tertuju kepada-Nya, apalagi Dia adalah wakil dari segala sesuatu.

Menjadikan Allah sebagai wakil, itu mengandung arti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Tapi harus diingat bahwa menjadikan Allah sebagai "wakil" masih menuntut

---

<sup>17</sup> Fahrudin ar-Rozi, *Tafsir al-Kabir*, Juz 13, 101

manusia untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.

Allah jangan dibiarkan “bekerja” sendiri selama masih ada upaya yang dapat dilakukan oleh manusia.<sup>18</sup>

“Tiada Tuhan melainkan Dia”, artinya bahwa tiada yang berhak untuk disembah selain-Nya dan manakala kamu tahu wujud Tuhan yang penuh kebaikan, penuh keutamaan, penuh kemulyaan maka ketahuilah tiada yang patut untuk disembah kecuali Dia.

Kemudian Dia berfirman “Dia dzat yang menciptakan segala sesuatu”, artinya maka absahlah perkataan kita “tiada Tuhan selain-Nya”. Karena tidak ada pencipta makhluk atau pencipta segala sesuatu Yang Maha pencipta selain-Nya. Juga tidak akan ada yang mampu mengatur alam semesta ini melainkan Allah swt.

Di akhir ayat ini Allah berfirman “dan sembahlah Aku”. Ini bukan berarti pengulangan, melainkan menunjukkan bahwa jangan pernah menyembah dzat selain Dia dan jangan pernah penyekutukan-Nya. Karena Dia adalah satu-satunya dzat yang berhak untuk disembah dan dipertuhankan.

Jadi segala sesuatu yang ada di alam ini semua harus tunduk dan patuh kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah swt, karena itu jangan pernah menyembah dan memohon kepada selain Dia.

---

<sup>18</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Mishab*, juz, 4, 217

Menurut Ibnu Katsir, bahwa penciptaan manusia itu bertujuan untuk beribadah kepada Allah.<sup>19</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Surat al-Baqarah, ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : ٢١)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa."<sup>20</sup>

Di sini dijelaskan bahwa kita disuruh atau diperintah untuk beribadah dan menyembah Allah saja. Yang dipahamkan dari ayat ini adalah perintah yang diharapkan oleh Allah kepada seluruh manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang dengan perantaraan para rasul-Nya. Allah berfirman dalam surat al-Mu'minūn, ayat 23 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ (المؤمنون : ٢٣)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an Azim*, Juz 4 (Beirut : Maktabah AN-Nur al-Ilmiah, t.t), 239

<sup>20</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 59

<sup>21</sup>Ibid, Jilid VI, 507

Dan firman Allah dalam surat al-Anbiya', ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (الأنبياء : ٢١)

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".<sup>22</sup>

Dan firman Allah dalam surat an-Nahl, ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ... (النحل : ٣٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"... (Q.S. An-Nahl : 36)<sup>23</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan dalam kitab tafsinya “Tafsir al-Misbāh”, ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa : Allah pun telah mengutusmu, maka ada di antara umatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada pula yang menentang serta memusuhi terhadap seruanmu. Dan keadaan yang akan engkau alami itu sama dengan keadaan yang dialami oleh para rasul terdahulu. Karena sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada setiap umat sebelum Kami mengutusmu.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Ibid, Jilid VI, 263

<sup>23</sup>Ibid, Jilid IV, 375

<sup>24</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, (Jakarta, Lentera Hati, 2002) 223

Lalu mereka menyampaikan kepada kaum mereka masing-masing bahwa sembahlah Allah yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, jangan menyembah kepada selain-Nya, apa dan siapapun. Dan jauhilah *Ṭhaghūf* yakni yakni yang pada mulanya berarti melampaui batas. ini juga bisa dipahamkan dalam arti berhala-berhala. Karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas. Dalam arti secara umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.<sup>25</sup>

Ajakan para rasul itu telah diketahui oleh masing-masing umatnya, maka diantara mereka ada yang menerima dengan hati terbuka dan pikiran jernih, sehingga Allah menyambutnya dan dia diberi petunjuk oleh Allah. Dan ada pula diantara mereka yang keras kepala, lagi bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan rasul mereka. Dan dengan demikian telah menjadi pasti atasnya (orang-orang yang ingkar) sanksi kesesatan yang telah mereka pilih sendiri.

Uraian di atas dapatlah dipahami bahwa secara yuridis Allah tidak menghendaki hamba-Nya menjadi kafir, karena Allah swt telah melarang mereka mengingkari Allah. larangan ini telah disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.

---

<sup>25</sup>Ibid, 224

Karena manusia telah diberi kebebasan memilih sesuai dengan kehendaknya, apabila ada diantara hamba-Nya yang tetap bergelimpang dengan kekafiran dan kesesatan, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka bersama dengan syetan. Dan tidak ada alasan bagi dia untuk membantah, karena Allah telah cukup memberikan akal dan pikiran serta diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan sikap jalan mana yang harus ditempuh. Sedangkan Allah sendiri tidak menghendaki hamba-hamba-Nya menjadi orang kafir.

Karena itu tiap-tiap rasul melalui dakwahnya dengan seruan kepada kaumnya dan umatnya agar mereka hanya menyembah dan beribadah kepada Allah saja. Menyembah kepada Allah adalah suatu kewajiban manusia, karena manusia yang membutuhkan-Nya, bukan sebaliknya. Manusia membutuhkan perlindungan dan ridha Allah swt, berserah diri dan menyembah-Nya. Allah berfirman dalam surat Fāthir, ayat 15 yang berbunyi.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ الْحَمِيدُ (فاطر: ١٥)

”Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”.<sup>26</sup>

Kondisi manusia sebagai makhluk yang memerlukan Allah berlaku sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam hingga sampai manusia terakhir karena kelemahannya sehingga memerlukan pertolongan Allah swt.

<sup>26</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII, 152

Untuk mendapatkan pertolongan Allah ini, maka untuk melengkapi tujuan yang paling utama dari penciptaan manusia, maka Allah menjadikannya sebagai khalifah di bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة : ٣٠)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". ...".<sup>27</sup>

Tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan ibadah itu bisa bermacam-macam shalat, zakat dan juga menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia diserah menjadi khalifah ini karena manusia adalah makhluk yang mampu mengelola alam. Yang pada dasarnya menjadi ujian untuk mengetahui siapa di antaranya yang mampu mewujudkan tujuan penciptaannya, yang semata-mata adalah untuk menyembah Allah swt. dengan kata lain, manusia diuji siapa yang sungguh-sungguh hamba Allah swt yang menyembah-Nya dan siapa yang ingkar dan menyembah selain Dia..

Tujuan menciptakan manusia agar menyembah Allah swt, berarti juga manusia diciptakan untuk menaati segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Tujuan itu menyentuh kepentingan manusia sebagai makhluk yang hidup di bumi dan akan kembali kepada penciptan-Nya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Ibid, Jilid I, 75

<sup>28</sup>Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1993), 106

Ini menunjukkan bahwa manusia itu memerlukan pertolongan dari Allah, karena semua makhluk di dunia ini membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan apapun karena wujud-Nya bersumber dari dzat-Nya sendiri. Walaupun konteks ayat ini tertuju kepada kaum kafir, namun mencakup kepada semua manusia bahkan kepada seluruh makhluk.<sup>29</sup>

Maka kita harus mengabdikan dan menyembah kepada Allah, sebagai wujud kebutuhan dan pengabdian. Menyembah atau beribadah kepada Allah berarti menghambakan diri kepada-Nya, yang penuh kekhusyuan, memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya saja, karena merasakan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan, menguasai, memelihara dan mendidik seluruh makhluk<sup>30</sup>

Ibadah seorang hamba yang disebutkan itu akan dinilai Allah menurut niat hamba yang melakukannya. Karena niat itu sangat menentukan dan mempengaruhi apa yang akan dikerjakan, sebagai mana sabda Nabi yang artinya “sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya”.

Selanjutnya pada ayat di atas Allah disebut dengan “rabb” kemudian diiringi dengan perkataan “...yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu...”. Hal ini memberi pengertian bahwa Allah menciptakan

---

<sup>29</sup>M. Qurash Sihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 11, 451

<sup>30</sup>Yusuf Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1998), 36

manusia, mengembang-biakkannya, memberi taufiq<sup>31</sup>, hidayah, dan menjaga serta memelihara dan memberi nikmat agar dengan nikmat itu manusia bisa melaksanakan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah.

Semua rahmat tersebut diberikan kepada manusia sejak permulaan adanya sampai kahir kehidupannya di dunia ini. Barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah akan ditambahkan nikmat itu. Dan sebaliknya barang siapa yang mengingkari nikmat Allah akan menerima adzab sebagai mana yang telah ditimpahkan-Nya kepada umat-umat terdahulu dan di akhirat nanti akan mendapat adzab yang sangat pedih, ini difirmankan Allah dalam surat Ibrahim, ayat 7

وَإِذْ تَأْتِي رَبِّكُمْ لَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم : ٧)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Pertolongan dari Allah, lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1015

<sup>32</sup> Depag RI, *al-Qur`an dan Tafsirnya*, 521

## 5. Surat al-Hijr, ayat 99

وَأَعِمْدُ رَبِّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر : ٩٩)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

”Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (ajal).<sup>33</sup>

Allah swt telah memerintahkan kepada Nabi-nabinya agar menyeruhkan untuk beribadah kepada Allah semata sampai datang keyakinan kepadamu. Kata “al-Yaqīn” dipahami oleh beberapa ulama’ yang memahaminya dalam arti kemenangan, tetapi banyak ulama’ yang memahaminya dalam arti kematian. Jika kata tersebut dipahami dalam arti kemenangan, maka dapat timbul kesan bahwa perintah melaksanakan shalat dan ibadah berakhir dengan datangnya kemenangan. Berbeda jika halnya dipahami dalam arti kematian. Kematian dipersamakan dengan keyakinan karena ia adalah sesuatu yang pasti, tidak seorangpun yang meragukannya.<sup>34</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas menggambarkan datangnya kematian dengan kalimat “sampai datang kepadamu keyakinan”. Itu berarti bukan manusia yang pergi menemuinya (ajal), karena manusia semua enggan mati, dan kalau ia berusaha

<sup>33</sup>Depag RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid V, 314

<sup>34</sup>M. Qurash Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 170

mengakhiri hidupnya dia tidak akan berhasil akan jika seandainya kematian belum datang menemuinya. Narr Ln demikian suka atau tidak suka, cepat atau lambat, maut pasti akan datang menemui kita. ia diibaratkan dengan anak panah yang telah dilepas dari busurnya, ia akan terus mengejar sasarannya meskipun ia berlari pada akhirnya anak panah itu akan mengenainya juga.

Ayat ini juga membuktikan bahwa shalat dan ibadah harus dilaksanakan sepanjang hayat. Ia tidak boleh berhenti kecuali dengan kematian. Jangankan manusia biasa, Rasulullah pun yang demikian suci jiwanya, dan demikian dekat lagi dicintai Allah swt. masih diperintah untuk terus shalat dan beribadah, apalagi selain beliau yang derajat ketaqwaannya masih berada jauh di bawah Rasulullah.

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir dikatakan, bahwa jumhur mufassirin menafsiri kata al-yaqin itu dengan makna kematian.<sup>35</sup>

Kewajiban agama harus dilaksanakan hingga akhir hayat karena kewajiban keagamaan bertujuan mengatur lalu lintas kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia seringkali bersifat egois, ingin menang sendiri, padahal demi kemaslahatan bersama, keadilan dan ketenangan haruslah ditegakkan.

Dari sini Allah menetapkan syari'at dan menjelaskan sangsi dan ganjaran atau pahala, agar dengan demikian setiap orang sadar dan takut

---

<sup>35</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Adhim*, juz III, 540-541

kepada-Nya. Sebab itulah ibadah merupakan kebutuhan setiap individu. Dan orang beribadah kepada Allah itu tidak boleh dilakukan dengan setengah hati, dan itu harus dilakukan sampai ajal menjemputnya.<sup>36</sup> Allah berfirman dalam mengungkapkan pernyataan suatu kaum, dalam surat al-Mudassir, ayat 46 - 47 yang berbunyi :

وَكُنَّا نُكَذِّبُ يَوْمَ الدِّينِ (٤٦) حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ (المُدَّثِّرُ : ٤٦ - ٤٧)

“dan adalah kami mendustakan hari pembalasan. hingga datang kepada kami kematian”.

Yang dimaksud “keyakinan” dalam ayat ini, ialah : kematian, ajal. jadi perintah untuk beribadah kepada Allah itu senantiasa harus dilakukan seorang hamba sampai saatnya dia harus bertemu dengan Tuhan-nya atau sampai ajal menjemputnya. Tidak bisa perintah menyembah kepada Allah itu gugur dari diri seorang hamba karena disebabkan oleh kemuliaan jiwanya, kedudukannya, karena ketampanannya dan tidak pula karena adanya hubungan yang erat dan kuat dengan Tuhan-nya.

Andaikata kewajiban menyembah Allah itu bisa gugur dikarenakan kemuliaan dan kedudukannya, mungkin Nabi Muhammad adalah salah satu dari orang yang akan berhenti untuk menyembah Allah. Sebab Nabi Muhammad adalah rahmat bag. seluruh alam dan beliau sangat taat kepada

---

<sup>36</sup>Yusuf Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, 30

Allah dan sudah mendapat jaminan dari Allah. Tapi Nabi Muhammad tetap melaksanakan amal ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini artinya bahwa, kewajiban di sini haruslah dilaksanakan oleh seseorang selama ia masih mempunyai nyawa atau dengan kata lain selama hidupnya manusia itu harus mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah swt. Meskipun ia dalam keadaan sakit, susah, senang atau bahagia dan bahkan sampai menghadapi kematian (*naza'*) iapun harus tetap beriman dan menyembah kepada Allah.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, menafsirkan yakin di sini dimaknai juga dengan kematian. Dinamakan demikian karena ia merupakan perkara yang diyakin dan tidak diragukan lagi.<sup>37</sup>

#### 6. Surat Fusliat, ayat 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (فصلت : ٣٧)

”Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ahmad Mustahfa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 34

<sup>38</sup> Depag RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, J lid VIII, 666

Pada permulaan ayat ini Allah menerangkan bahwa diantara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah siang untuk berkerja dan berusaha, adanya malam untuk beristirahat, matahari yang memancarakan sinarnya, adanya bulan yang bercahaya dan keseimbangan alam ini semua itu diatur oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus, ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابَ ... (يونس : ٥)

”Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)<sup>39</sup>

Setelah Allah menerangkan tanda-tanda kekuasaann-Nya itu, Dia memperingatkan hamba-Nya agar jangan sekali-kali bersujud kepada tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah itu Seperti matahari, bulan, bintang, pohon dan sebagainya. Kita jangan sekali-kali memuliakannya dan menyembahnya kerana semuanya itu hanya Dia-lah yang menciptakan, mengatur, menguasai dan menentukan ada tidaknya. Jadi sangat keliru bila kita sebagai makhluk yang mempunyai akal dan bisa berfikir menyembah atau mengabdikan diri kepada makhluk Allah yang lainnya.

<sup>39</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, 311

Maka hanya kepada-Nya lah kita bersujud dan menyembah, jangan kepada matahari, bulan, karena keduanya itu sebenarnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa. Sehingga orang tidak patut untuk menyembahnya. Dan kalau sekiranya Allah mengendaki, tentu kedua benda itu dimusnahkan dan dihapus cahayanya.<sup>40</sup>

Ibnu Katsir memberikan penasiran bahwa kita dilarang mempersekutukan Allah atau menyembah kepada apa yang diciptakan oleh Allah. karena menyembah selain Allah itu adalah perbuatan musyrik yang tidak akan diampuni-Nya.<sup>41</sup>

Ayat ini seakan-akan menerangkan dan mengingatkan kepada kita sebagai manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya di alam semesta ini. Karena itu tidaklah pantas manusia memuliakan, menganggap keramat dan menghamkan kepada makhluk Tuhan yang lebih rendah dari pada-Nya.

Yang patut disembah, dimuliakan dan diagungkan yaitu hanya Allah semata, tiada yang lain. Seandainya ada manusia yang menyembah dan memuliakan makhluk selain Allah berarti manusia itu telah merendahkan martabat dirinya sendiri.

---

<sup>40</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 24, 246

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an* ....., Juz 4, 104



Mengapa demikian, karena manusia hidup di dunia ini dikaruniai oleh Allah akal pikiran. Dengan akal pikiran itulah manusia dituntut untuk mempergunakannya, memikirkan apa yang ada di alam semesta ini. Melalui akal pula manusia dapat menjadi sangat mulia dan bisa mencapai derajat yang tinggi melebihi makhluk lainnya apabila ia mempergunakan akal pikirannya dengan baik sesuai dengan fitrah dirinya. Dan tentunya dalam proses berfikir ia harus tetap berpijak dan dilandasi dengan rasa keimanan kepada Allah swt agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan.

Ayat ini juga memperingatkan kepada manusia yang memperserikatkan Allah, penyembah-penyembah patung, matahari, berhala, bulan, bintang dan sebagainya. Hendaknya ia menyadari kedudukannya diantara makhluk-makhluk yang lain.

Allah juga berfirman dalam surat al-Fātihah ayat 5 yang berbunyi

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (iyyāka na'budu waiyyāka nasta'in). secara tidak langsung

penggalan ayat iyyāka na'budu ini mengecam mereka yang mempertuhankan atau menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun selainnya. Memang banyak sekali masyarakat Arab jahiliyah yang menyembah berhala, benda-benda langit seperti kaum Kinanah menyembah bulan dan sebagai kaum Quraisy menyembah Planet Mars. Dan sebelum mereka Bani Israil pernah menyembah sapi. Penggalan ayat ini mengecam mereka semua

dan mengumandangkan bahwa yang disembah hanya Dia Rabbul  
'Alaimin.<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini menuntut anda mengundang kehadiran Allah ketika melaksanakan ibadah dan ketika memohon pertolonga-Nya. Karena ketika berkata kepada-Mu, maka mitra bicara anda tentunya berada di hadapan kita. Beda jika kita berkata hanya kepada-Nya.

Dan ketika berkata *iyāka na'budu*, maka pengabdian yang dilakukan itu, dikerjakan di hadapan-Nya bukan di belakang-Nya. Paling tidak kita merasakan kehadiran-Nya dan Dia tidak berada jauh dari si pengucap.

Pengabdian di sini bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau.

Begitulah kata Syekh Muhammad Abduh yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbāh*.

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, juz I, 49

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Hakikat Penciptaan Manusia

Allah menciptakan manusia bukanlah suatu hal yang kebetulan dan tanpa adanya tujuan yang mendasari penciptaan tersebut. Pada bab sebelumnya telah disinggung tentang hakikat atau tujuan dari penciptaan manusia yaitu tiada lain hanyalah mengabdikan diri kepada Allah. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat al-Zāriyat, ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

“Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”<sup>1</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa hakikat yang utama dari penciptaan manusia itu adalah beribadah dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah swt sebab Allah adalah satu-satunya pencipta Yang Maha Pencipta.

Untuk lebih memperjelas pembahasan ini alangkah lebih baiknya bila kita mengetahui tentang ibadah.

##### 1. Pengertian ibadah

Di dalam kamus al-Muḥit disebutkan : al-‘Abdiyah, al-‘Ubudiyah, dan al-‘Ibadah, artinya adalah taat (tunduk). Sedang dalam Mukhtarus Shihhah,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *al-Qur‘ān dan Terjemahnya*, ( Jakarta : 1971), 314

disebutkan bahwa asal kata a-'Ubudiyah itu artinya tunduk dan merendahkan.

Sedangkan al-Ibadah artinya taat atau patuh dan at-Ta'abud artinya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id' at-Tanassuk (melakukan pengabdian). Ibadah itu juga berarti merendahkan diri.

Dari sinilah timbulnya kata 'Abdun (hamba), karena adanya sikap merendahkan diri kepada tuannya. Setiap sikap tunduk yang di atasnya tidak ada lagi itu dinamakan ibadah. Dan setiap sikap ketaatan kepada Allah yang disertai rasa tunduk dan merendahkan diri juga dinamakan ibadah. Jadi ibadah itu merupakan salah satu macam bentuk tunduk yang tidak boleh ditujukan kepada siapa-siapa, melainkan hanya kepada Yang Maha Pemberi nikmat dan yang Maha Esa.

Menurut Abul 'Ala al-Maududi, asal makna ibadah ialah mengikuti perintah sepenuhnya, tunduk yang sempurna dan patuh secara mutlak.

Sedangkan Moh. Abdurrahman dalam menafsirkan ayat *aiyyāka na'budu wa aiyyāka nasta'in*, dalam kitab tafsirnya al-Manar, ia mempertanyakan apa itu ibadah?

Menurut pendapatnya yang dikutip oleh Yūsuf Qardlawi dalam kitabnya "Ibadah dalam Islam" mengatakan, bahwa yang membedakan ibadah dengan berbagai macam sikap tunduk, patuh dan menurut, bukanlah terletak pada tingkat ketundukan dan ketaatannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli bahasa yang berpendapat bahwa, ibadah itu adalah sikap tunduk dan taat

secara maksimal. Tetapi hanya cukup dilihat dari segi yang melatarbelakangi tumbuhnya sikap tunduk dan patuh itu.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika yang melatar belakangi dan penyebab timbulnya sikap tunduk dan patuh itu perkara yang d'ahir, misalnya raja, kekuatan manusia, kekuasaan dan lain-lain, maka tidak dinamakan sebagai ibadah. Akan tetapi jika timbulnya sikap tunduk itu karena adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa Dzat yang disembah itu mempunyai kebesaran dan kekuasaan yang di luar kemampuan jangkauan indranya, maka sikap tunduk semacam inilah yang dinamakan dengan ibadah.

Sedangkan Mahmud Syaltut mengatakan, bahwa kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas itu merupakan roh ibadah dan ibadah itu ditujukan kepada kekuatan yang hakikat wujudnya tidak terjangkau oleh manusia yang dimiliki oleh Zat yang disembah. Karena itu, tanpa kesadaran tersebut ibadah tidak akan terwujud.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa ibadah yang disyari'atkan itu harus mempunyai dua unsur yaitu :<sup>4</sup>

Pertama, berpegang teguh kepada apa yang disyari'atkan oleh Allah dan apa yang diserukan oleh rasul-Nya, baik berupa perintah dan larangan,

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1998), 40

<sup>3</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar al-Qalam, 1965), 29

<sup>4</sup> Yusuf Qardlawi, *Ibadah... 43*

maupun seruan yang bersifat menghalalkan dan mengharamkan dan inilah yang dilambangkan dengan unsur taat dan tunduk kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Karena itu, tidak dinamakan hamba Allah dan pengabdikan bagi-Nya orang yang mengabaikan perintah, enggan mengikuti petunjuk-Nya dan keberatan mengikuti syari'at-syari'at-Nya sekalipun ia mengakui bahwa Allah itu pencipta dan pemberi rizki. Maka setiap sikap tunduk dan mengakui ketuhanan Allah saja tidaklah cukup. Demikian pula sikap tunduk dan memohon pertolongan di waktu kesulitan dan mengharap curahan rahmad-Nya di saat mengalami penderitaan.

Tetapi ia harus mempunyai sikap tunduk dan mengabdikan diri, mematuhi dan mengikuti kepada Dzat yang berhak untuk dipertuhankan yaitu Allah Swt. Ibadah itu tentunya tak terikat oleh ruang dan waktu, dengan demikian terwujudlah makna *aiyyaka na'budu*.

Kedua, sikap berpegang teguh yang bersumber dari rasa cinta kepada Allah swt. karena tidak ada dalam wujud ini yang lebih berhak untuk dicintai selain Allah Swt. dan merasakan kebesaran-Nya. Sebab Dia-lah yang memiliki keutamaan dan kebaikan yang menjadikan segala yang ada di bumi ini untuk manusia. Oleh karena itu, orang boleh saja mencintai sesuatu tetapi cintanya pada sesuatu itu tidak boleh melebihi cinta dirinya kepada Allah.

Menurut Ibnu Katsir, ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah.

Kedua unsur dalam ibadah di atas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an, surat Ali Imran ayat, 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(ال عمران : ٣١)

“Katakanlah Muhammad jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu, Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyayang”.<sup>5</sup>

Sehingga dengan demikian, dalam ibadah itu harus ada dua unsur yaitu unsur tunduk kepada Allah swt secara maksimal dan unsur cinta kepada-Nya secara maksimal pula.

Adapun ruang lingkup ibadah itu pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu :<sup>6</sup>

- a) **Ibadah Mahdhah**, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada, tidak boleh mengubah,

<sup>5</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 80

<sup>6</sup> Ainur Rahim Faqih, Amir Mu'alim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 7

menambah, mengurangi, seperti shalat, ketentuan nisab zakat, puasa ramadhan.

b) **Ibadah Ghairu Mandhan**, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah niat yang ikhlās untuk memenuhi tuntunan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjahui jalan yang haram.

## 2. Tujuan ibadah

Setelah mengetahui pengertian ibadah, lalu apa tujuan manusia beribadah. Dan telah dijelaskan dalam firman Allah bahwa tujuan pokok atau hakikat manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk beribadah (menyembah Allah). Kita tahu bahwa ibadah itu adalah benar-benar tunduk yang disertai dengan penuh rasa cinta kepada Allah, dan juga ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh persoalan keagamaan dan seluruh aspek hidup.

Dari sini timbul suatu pertanyaan, mengapa manusia harus menyembah kepada Allah? Atau dengan kata lain, mengapa Allah mewajibkan manusia untuk menyembah-Nya dan apakah ibadah itu demi kepentingan Dia atautkah manfaat ibadah itu kembali kepada diri manusia sendiri.

Ibadah yang dilakukan oleh manusia itu bukan untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia sendiri. Sebab Allah itu tidak akan kehilangan kekuasaan kalau semua manusia tidak beribadah kepada-Nya dan juga tidak akan menambah kekuasaan-Nya apabila manusia beribadah kepada-Nya.

Allah adalah Dzat yang Maha Kaya dan kita sebagai manusia maha memerlukan. Dia Dzat yang Maha Baik dan Bijaksana serta Penyayang. Tidak akan menyuruh kita berbuat sesuatu melainkan di dalamnya ada kebaikan dan kemaslahatan. Allah berfirman dalam surat Fāthir, ayat 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَحْمِيدٌ ( فاطر : ١٥ )

“ Kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah Dia-lah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu lagi terpuji)”<sup>7</sup>

Dan juga bahwa manusia itu pada dasarnya terdiri dari dua substansi yaitu jasad/materi dan roh/imir'ateri. Jasad berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah) sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam materi (sunnatullah). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhan-nya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhan-nya dan bersedia tunduk serta patuh kepada-Nya.

<sup>7</sup> Depag, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 698

Hanya saja diri manusia juga telah dianugrahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan”. Sehingga walau roh Ilahi yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhan-nya (untuk bersedia tunduk dan taat kepada-Nya). Tetapi ketundukannya kepada Tuhan tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri.

Dan manusia itu dalam perkembangannya dari waktu ke waktu suka terkadang suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga pilihannya ada yang mengarah kepada yang baik (jalan ketaqwaan) dan ada pula yang mengarah kepada pilihan buruk (jalan kesesatan). Karena itu Allah selalu mengingatkan kepada manusia, melalui para rasul-rasul-Nya sampai dengan Nabi Muhammad saw.

Dari uraian di atas jelas bahwa tujuan utama penciptaan manusia yaitu agar menyembah Allah swt, berarti juga manusia diciptakan untuk menaati segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Tujuan ini menyentuh kepada manusia sebagai makhluk yang hidup di bumi dan akan kembali kepada pencipta-Nya. Adapun bentuk atau macam-macam ibadah itu adalah :

1. Ṣalat
2. Zakat
3. Puasa
4. Haji

Keempat macam ibadah di atas merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk menjalankannya. Ibadah shalat merupakan salah satu sendi ibadah yang penting, kalau dicermati hampir semua perintah shalat selalu beriringan dengan perintah zakat. Hal ini menunjukkan bahwa antara shalat dan zakat terdapat hubungan erat dalam hal keutamaannya. Shalat merupakan amal ibadah yang paling awal yang akan diperhitungkan oleh Allah di hari kiamat. Maka jika shalat seseorang itu baik, perbuatan-perbuatan lainnya akan menjadi baik dan sebaliknya apabila shalat seseorang itu jelek, maka perbuatan-perbuatan yang lainnya juga akan menjadi jelek.

Zakat wajib hukumnya bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Zakat merupakan ibadah maliyah (harta) yang sangat utama. Jika pelaksanaan shalat melambangkan baiknya hubungan manusia dengan Allah, sedangkan pelaksanaan zakat melambangkan harmonisnya hubungan antar sesama manusia. Begitu juga dengan ibadah puasa dan haji yang merupakan sendi ibadah dan harus dikerjakan oleh manusia.

Di samping macam-macam ibadah di atas, ibadah juga mencakup segala macam bentuk aktivitas manusia baik yang pasif maupun aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah untuk memperoleh keridhaan Allah swt dan menaati syari'at-Nya. Karena apabila suatu perbuatan itu dikerjakan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah dan dengan niat yang ikhlas, maka perbuatan itu bernilai ibadah.

Ibadah itu mencakup berbagai hal, baik itu muamalah dan memenuhi hak-hak sesama manusia, Menunaikan hak individu sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya, menuntut ilmu, mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan juga mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur, seperti berkata benar, menyampaikan amanat dan lain-lain.

Sedangkan bentuk ibadah yang lain diwujudkan oleh Allah dengan mengutusnyanya menjadi khalifah di muka bumi seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة... (البقرة : ٣٠)

“Ingatlah, ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat “sesungguhnya Aku akan mengangkat (Adam) menjaci khalifah di muka bumi ini...”<sup>8</sup>

Menjadi khalifah di sini berarti harus melaksanakan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan, berbuat adil kepada sesamanya, tidak semena-mena terhadap kaumnya. Sebab Allah menjadikan manusia sebagai khalifah itu karena manusia adalah makhluk yang mampu mengatur dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya guna kepentingan dan kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

---

<sup>8</sup> Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 13

Itu semua bertujuan untuk kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan ini diwujudkan oleh Allah swt. yaitu dengan mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi dan bukan untuk membuat kerusakan dan keonaran.

Jadi jelas bahwa yang dinamakan ibadah itu tidak hanya meliputi shalat, zakat, puasa dan haji saja. Melainkan ibadah kepada Allah itu meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dan mengatur segala persoalannya dengan tuntas. Karena apabila suatu perbuatan itu dikerjakan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah dan dengan niat yang ikhlas, maka perbuatan itu bernilai ibadah

## **B. Kelebihan Manusia Dibandingkan dengan Makhluk Lain**

Manusia merupakan karya Allah swt yang paling istimewa, baik dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang dipikulnya. Manusia merupakan makhluk yang paling mampu mewujudkan kehendak untuk mencapai tujuannya. Sebab ia diciptakan sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Ia diberi berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Manusia diberi oleh Allah berupa akal pikiran, hawa nafsu dan hati nurani. Lain dengan malaikat, ia hanya diberi akal dan tidak diberi hawa nafsu sehingga wajar bila ia selalu patuh dan tunduk mengabdikan kepada Allah semata. Hewan ia cuma diberi Allah hawa nafsu tanpa disertai dengan akal sehingga segala perbuatannya itu dilakukan atas dasar kehendak insting dan naluri saja tidak memperdulikan baik dan buruk.

Ada unsur yang terdapat pada diri manusia yang membuat dirinya bisa mengatasi dunia dan sekitarnya serta problem yang menimpanya. Unsur itu adalah jasmani dan rohani. Kedua unsur ini sebenarnya sudah tampak pada berbagai makhluk lain yang diberi nama jiwa. tetapi pada kedua unsur itu, manusia diberi nilai lebih, hingga kualitasnya berada di atas kemampuan yang dimiliki makhluk-makhluk lain. Dengan bekal yang istimewa ini manusia mampu menopang keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Selain itu juga manusia makhluk yang ber peradaban yang mampu membuat sejarah generasinya.

Dari sisi lain manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk yang tertinggi (QS. 95 : 4) yaitu dengan sebaik-ba k bentuk yang sempurna. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Sebagai konsekwensinya manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kelebihan dan kesempurnaan akal pikirannya dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimilikinya itu, maka Allah menegaskan dalam al-Qur'an "bahwasanya tujuan atau hakikat pokok diciptakannya manusia di alam ini adalah untuk mengenal Allah sebagai Tuhan-nya serta berbakti kepada-Nya saja".

Tujuan ini diletakkan sebagai yang terpenting dalam hubungan penciptaan manusia selaku makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian alur kehidupan manusia yang serasi sebagai makhluk, adalah apabila ia dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan tujuan dan berbakti kepada Sang Pencipta semata, bukan untuk kepentingan di luar itu.

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia, diantaranya berbentuk daya dan bakat potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indra. Kemudian aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, dan fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengartikan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berfikir untuk menggapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kelebihan manusia ini difirmankan oleh Allah dalam surat al-Isrā' ayat 70 yang berbunyi.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى

كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

“Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani adam, Kami mengangkat mereka di darat dan di laut, memberikan rizki-rizki yang baik kepada mereka, dan telah melebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk ciptaan Kami dengan sebenarnya. (Q.S. al-Isrā : 70)<sup>9</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, baik ia taat beragama maupun tidak taat. Ayat ini juga menyatakan, bahwa Allah bersumpah “Sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam”, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berfikir, serta berpengetahuan dan mereka diberi juga kebebasan memilah dan memilih<sup>10</sup>

Di samping itu juga, manusia diberi ilham untuk melakukan perbuatannya agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa, yang tentunya harus menggunakan akal pikirannya. Kelebihan yang lain adalah mereka dilebihkan dari hewan dengan akal dan daya cipta sehingga mereka menjadi makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak berkehendak sesukanya sendiri tanpa memperdulikan yang lainnya. Manusia yang taat beribadah kepada Allah itu lebih tinggi dan mulia derajatnya dibandingkan dengan malaikat, karena ketaatan manusia itu melalui suatu proses perjuangan yang sangat berat. Mereka berusaha berjuang melawan setan dan nafsu yang terus menghantuinya, sedangkan ketaatan malaikat tanpa adanya tantangan.

<sup>9</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 435

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 7, 513

Kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki oleh manusia itu tidak dimiliki oleh makhluk lain dan itulah yang menjadikan manusia mulia. Bentuk kehormatan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam as itu untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan dan kelebihan tersebut tidak khusus untuk satu ras tertentu juga tidak berdasarkan agama tertentu melainkan dapat diperoleh tiap-tiap pribadi.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imrān ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران : ١٩١)

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imrān : 191)<sup>11</sup>

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam tegak dengan pemikiran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 50.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعُ  
إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (الأنعام : ٥٠)

<sup>11</sup> Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 110

“Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?" (Al-An'am : 50)<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (dzikir) dan merenungkan / memikirkan ciptaan-Nya. Dalam penggunaan akal ini dimungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran daripadanya. beda dengan makhluk lain yang tidak dikaruniai akal. Mereka cenderung untuk melakukan hal-hal yang dianggap senang dan tidak mempedulikan apakah itu benar atau salah.

Hewan misalnya, ia berbuat dan berkehendak menurut apa yang mereka inginkan tanpa harus berfikir terlebih dahulu apakah itu bertentangan atau merugikan yang lain.

Imam Ghazali mengatakan bahwa Akal adalah suatu rahmat Allah yang sangat tinggi nilainya, yang telah diberikan Allah kepada manusia agar manusia dapat mengerti dan mengetahui segala sesuatu". Bahkan akal adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang membedakannya dari hewan. Mereka mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berikir. Orang latin mengistilahkan Homo Sapiens, orang Inggris dengan Animal Rational, dan orang Arab dengan al-Insān hayawanun nāthiq.

---

<sup>12</sup> Ibid, 194

Agama Islam juga menempatkan akal pada tempat yang istimewa.

Menurut agama Islam ada lima perkara yang wajib dipelihara, yaitu:<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Agama
2. Jiwa
3. Akal
4. Nama baik dan,
5. Harta

Dalam Islam memberikan kemerdekaan seluas-luasnya kepada akal. Akal boleh saja memikirkan tentang ciptaan Allah dan bahkan disuruh. Hanya satu saja yang tidak boleh dipikirkan oleh akal yaitu Dzat Allah. Kalau manusia mau mempergunakan akal pikirannya dengan baik maka ia akan menempati derajat yang tinggi dan akan menjadi bertaqwa tentunya dengan dilandasi iman.

Kalau akal tidak dikembangkan sehingga manusia tetap bodoh, maka manusia yang bodoh itu dianggap Allah lebih sesat atau lebih jahat/jelek dari hewan. Atau dikembangkan sehingga ia mempunyai ilmu yang amat banyak, tetapi tetap kafir (ingkar) kepada Allah, maka manusia yang begini ini juga dianggap Allah sebagai hewan bahkan sejahat-jahat hewan.

Jadi akal adalah pelengkap hidup manusia yang amat penting. Kenyataan kehidupan manusia sudah membuktikannya. Orang atau bangsa yang mengembangkan akalnya dengan baik sehingga mencapai ilmu yang banyak

---

<sup>13</sup> Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996 ), 135

telah mencapai kemakmuran (tingkat hidup) yang amat tinggi. Tentunya sebagai muslim harus disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah agar ilmu itu tidak digunakan untuk hal-hal yang melenceng dari tujuan atau hakikat ia diciptakan. Tetapi sebaliknya, orang yang tidak mengembangkan akal dengan baik sehingga ia tetap bodoh ia akan mengalami kesengsaraan hidup yang hebat.

Tetapi kenyataan kehidupan manusia telah membuktikan pula bahwa ilmu yang tidak didasarkan wahyu Allah telah membawa kehidupan manusia kepada kekacauan yang sangat hebat. Dengan akal manusia itu lebih dari pada dengan makhluk lainnya. Di sisi lain kita juga dapat berkata bahwa paling tidak ada dua makhluk yang berakal yang diperkenalkan al-Qur'an yaitu jin dan malaikat. Ini berarti manusia berpotensi untuk mempunyai kelebihan dibanding dengan banyak (bukan semua) jin dan manusia. Yang penulis maksud adalah tentunya manusia-manusia yang taat, karena manusia yang durhaka dinyatakan-Nya dalam surat al-Furqān, ayat 44.

أم تحسب أن أكثرهم يسمعون أو يعقلون إن هم إلا كالآل نعام بل هم أضل سبيلا

( الفرقان : ٤٤ )

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar/mengetahui, Mereka tidak lain bagaikan binatang ternak bahkan lebih buruk”.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Ibid, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 565

Manusia juga diberi hawa nafsu yaitu alat pendorong manusia di dalam segala aktifitasnya. Tanpa nafsu manusia tidak akan beraktifitas. Coba saja umpamanya, nafsu makan dihilangkan atau tidak ada, maka manusia tidak akan beraktifitas untuk mencari makan atau berekonomi. Tetapi dorongan nafsu ini dapat mengarah kepada kebaikan dan kejahatan. Karena itu nafsu harus selalu dibina agar dorongannya selalu mengarah kepada kebaikan. Pembinaan nafsu itu hanya dapat dilakukan dengan agama Allah saja.

Lain halnya dengan malaikat yang tidak diberi Allah dengan hawa nafsu, mereka cenderung untuk berbakti dan menaati apa saja perintah Allah. Tetapi, Manusia harus selalu berupaya bagaimana agar nafsunya itu terarah kepada nafsu mutmainah. Sebab jin, iblis akan selalu menggoda manusia untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Mereka tidak akan suka apabila melihat manusia berbuat baik dan menjalankan perintah Allah.

Sudah menjadi sifatnya, mereka akan selalu menggoda anak cucu Nabi Adam supaya ingkar kepada Tuhan. Mereka akan membujuk manusia dengan berbagai cara dan upaya supaya manusia jauh dari syariat Allah dan menyembah selain Allah.

Apabila manusia mampu mengatasi semua godaan jin itu, maka ia akan menempati derajat yang paling tinggi melebihi malaikat. Tetapi apabila manusia tergoda dan terjerumus oleh bujuk rayu jin, dan iblis maka ia akan menjadi makhluk yang hina, lebih hina daripada binatang. Itulah kelebihan manusia apabila ia pandai mengendalikan hawa nafsunya.

Di luar itu manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya ini terbuka kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi secara spiritual. Sebagai makhluk ciptaan, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menopang tugas-tugas pengabdianya.

Perpaduan daya tersebut membentuk potensi, yang menjadikan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu menghadapi tantangan yang mengancam kehidupannya. Dengan menggunakan kemampuan akalnya, manusia dapat berkreasi membuat berbagai macam alat dan mampu memikirkan tentang hakikat atau tujuan dirinya diciptakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Hakikat Penciptaan Manusia

Allah menciptakan manusia bukanlah suatu hal yang kebetulan dan tanpa adanya tujuan yang mendasari penciptaan tersebut. Pada bab sebelumnya telah disinggung tentang hakikat atau tujuan dari penciptaan manusia yaitu tiada lain hanyalah mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat al-Zāriyat, ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

“Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”<sup>1</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa hakikat yang utama dari penciptaan manusia itu adalah beribadah dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah swt sebab Allah adalah satu-satunya pencipta Yang Maha Pencipta.

Untuk lebih memperjelas pembahasan ini alangkah lebih baiknya bila kita mengetahui tentang ibadah.

##### 1. Pengertian ibadah

Di dalam kamus al-Muḥit disebutkan : al-‘Abdiyah, al-‘Ubudiyah, dan al-‘Ibadah, artinya adalah taat (tunduk). Sedang dalam Mukhtarus Shihhah,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, ( Jakarta : 1971), 314

disebutkan bahwa asal kata *‘Ubudiyah* itu artinya tunduk dan merendahkan.

Sedangkan *al-Ibadah* artinya taat atau patuh dan *at-Ta’abud* artinya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *at-Tanassuk* (melakukan pengabdian). *Ibadah* itu juga berarti merendahkan diri.

Dari sinilah timbulnya kata *‘Abdun* (hamba), karena adanya sikap merendahkan diri kepada tuannya. Setiap sikap tunduk yang di atasnya tidak ada lagi itu dinamakan *ibadah*. Dan setiap sikap ketaatan kepada Allah yang disertai rasa tunduk dan merendahkan diri juga dinamakan *ibadah*. Jadi *ibadah* itu merupakan salah satu macam bentuk tunduk yang tidak boleh ditujukan kepada siapa-siapa, melainkan hanya kepada Yang Maha Pemberi nikmat dan yang Maha Esa.

Menurut Abul ‘Ala al-Maududi, asal makna *ibadah* ialah mengikuti perintah sepenuhnya, tunduk yang sempurna dan patuh secara mutlak.

Sedangkan Moh Abduh dalam menafsirkan ayat *iyyāka na’budu wa iyyāka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* *nasta’in*, dalam kitab tafsirnya *al-Manar*, ia mempertanyakan apa itu *ibadah*?

Menurut pendapatnya yang dikutip oleh Yūsuf Qardlawi dalam kitabnya “*Ibadah dalam Islam*” mengatakan, bahwa yang membedakan *ibadah* dengan berbagai macam sikap tunduk, patuh dan menurut, bukanlah terletak pada tingkat ketundukan dan ketaatannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli bahasa yang berpendapat bahwa, *ibadah* itu adalah sikap tunduk dan taat

secara maksimal. Tetapi hanya cukup dilihat dari segi yang melatarbelakangi tumbuhnya sikap tunduk dan patuh itu.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Jika yang melatar belakangi dan penyebab timbulnya sikap tunduk dan patuh itu perkara yang dahir, misalnya raja, kekuatan manusia, kekuasaan dan lain-lain, maka tidak dinamakan sebagai ibadah. Akan tetapi jika timbulnya sikap tunduk itu karena adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa Dzat yang disembah itu mempunyai kebesaran dan kekuasaan yang di luar kemampuan jangkauan indranya, maka sikap tunduk semacam inilah yang dinamakan dengan ibadah.

Sedangkan Mahmud Syaltut mengatakan, bahwa kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas itu merupakan roh ibadah dan ibadah itu ditujukan kepada kekuatan yang hakikat wujudnya tidak terjangkau oleh manusia yang dimiliki oleh Zat yang disembah. Karena itu, tanpa kesadaran tersebut ibadah tidak akan terwujud.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa ibadah yang disyari'atkan itu harus mempunyai dua unsur yaitu :<sup>4</sup>

Pertama, berpegang teguh kepada apa yang disyari'atkan oleh Allah dan apa yang diserukan oleh rasul-Nya, baik berupa perintah dan larangan,

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardlawi, *Ibadah dalam Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1998), 40

<sup>3</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar al-Qalam, 1965), 29

<sup>4</sup> Yusuf Qardlawi, *Ibadah...43*

maupun seruan yang bersifat menghalalkan dan mengharamkan dan inilah yang dilambangkan dengan unsur taat dan tunduk kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Karena itu, tidak dinamakan hamba Allah dan pengabdian bagi-Nya orang yang mengabaikan perintah, enggan mengikuti petunjuk-Nya dan keberatan mengikuti syari'at-syari'at-Nya sekalipun ia mengakui bahwa Allah itu pencipta dan pemberi rizki. Maka setiap sikap tunduk dan mengakui ketuhanan Allah saja tidaklah cukup. Demikian pula sikap tunduk dan memohon pertolongan di waktu kesulitan dan mengharap curahan rahmad-Nya di saat mengalami penderitaan.

Tetapi ia harus mempunyai sikap tunduk dan mengabdikan diri, mematuhi dan mengikuti kepada Dzat yang berhak untuk dipertuhankan yaitu Allah Swt. Ibadah itu tentunya tak terikat oleh ruang dan waktu, dengan demikian terwujudlah makna *iyāka na'budu*.

Kedua, sikap berpegang teguh yang bersumber dari rasa cinta kepada Allah swt. karena tidak ada dalam wujud ini yang lebih berhak untuk dicintai selain Allah Swt. dan merasakan kebesaran-Nya. Sebab Dia-lah yang memiliki keutamaan dan kebaikan yang menjadikan segala yang ada di bumi ini untuk manusia. Oleh karena itu, orang boleh saja mencintai sesuatu tetapi cintanya pada sesuatu itu tidak boleh melebihi cinta dirinya kepada Allah.

Menurut Ibnu Katsir, ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah.

Kedua unsur dalam ibadah di atas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an, surat Ali Imran ayat, 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(ال عمران : ٣١)

“Katakanlah Muhammad jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>5</sup>

Sehingga dengan demikian, dalam ibadah itu harus ada dua unsur yaitu unsur tunduk kepada Allah swt secara maksimal dan unsur cinta kepada-Nya secara maksimal pula.

Adapun ruang lingkup ibadah itu pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu :<sup>6</sup>

- a) **Ibadah Mahdhah**, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada, tidak boleh mengubah,

<sup>5</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 80

<sup>6</sup> Ainur Rahim Faqih, Amir Mu'alim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 7

menambah, mengurangi, seperti shalat, ketentuan nisab zakat, puasa ramadhan.

b) **Ibadah Ghairu Mahdah**, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah niat yang ikhlas untuk memenuhi tuntunan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjahui jalan yang haram.

## 2. Tujuan ibadah

Setelah mengetahui pengertian ibadah, lalu apa tujuan manusia beribadah. Dan telah dijelaskan dalam firman Allah bahwa tujuan pokok atau hakikat manusia diciptakan di dunia ini adalah untuk beribadah (menyembah Allah). Kita tahu bahwa ibadah itu adalah benar-benar tunduk yang disertai dengan penuh rasa cinta kepada Allah, dan juga ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh persoalan keagamaan dan seluruh aspek hidup.

Dari sini timbul suatu pertanyaan, mengapa manusia harus menyembah kepada Allah? Atau dengan kata lain, mengapa Allah mewajibkan manusia untuk menyembah-Nya dan apakah ibadah itu demi kepentingan Dia atautkah manfaat ibadah itu kembali kepada diri manusia sendiri.

Ibadah yang dilakukan oleh manusia itu bukan untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia sendiri. Sebab Allah itu tidak akan kehilangan kekuasaan kalau semua manusia tidak beribadah kepada-Nya dan juga tidak akan menambah kekuasaan-Nya apabila manusia beribadah kepada-Nya.

Allah adalah Dzat yang Maha Kaya dan kita sebagai manusia maha memerlukan. Dia Dzat yang Maha Baik dan Bijaksana serta Penyayang. Tidak akan menyuruh kita berbuat sesuatu melainkan di dalamnya ada kebaikan dan kemaslahatan. Allah berfirman dalam surat Fāthir, ayat 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ( فاطر : ١٥ )

“ Kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah Dia-lah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu lagi terpuji)”<sup>7</sup>

Dan juga bahwa manusia itu pada dasarnya terdiri dari dua substansi yaitu jasad/materi dan roh/immateri. Jasad berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah) sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam materi (sunnatullah). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhan-nya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhan-nya dan bersedia tunduk serta patuh kepada-Nya.

---

<sup>7</sup> Depag, *al-Qurʾān dan Terjemahnya*, 698

Hanya saja diri manusia juga telah dianugrahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai “kebebasan”. Sehingga walau roh Ilahi yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan perjanjian dengan Tuhan-nya (untuk bersedia tunduk dan taat kepada-Nya). Tetapi ketundukannya kepada Tuhan tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri.

Dan manusia itu dalam perkembangannya dari waktu ke waktu suka terkadang suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga pilihannya ada yang mengarah kepada yang baik (jalan ketaqwaan) dan ada pula yang mengarah kepada pilihan buruk (jalan kesesatan). Karena itu Allah selalu mengingatkan kepada manusia, melalui para rasul-rasul-Nya sampai dengan Nabi Muhammad saw.

Dari uraian di atas jelas bahwa tujuan utama penciptaan manusia yaitu agar menyembah Allah swt, berarti juga manusia diciptakan untuk menaati segala perintah dan menyingkirkan larangan-Nya. Tujuan ini menyentuh kepada manusia sebagai makhluk yang hidup di bumi dan akan kembali kepada pencipta-Nya. Adapun bentuk atau macam-macam ibadah itu adalah :

1. Salat
2. Zakat
3. Puasa
4. Haji

Keempat macam ibadah di atas merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk menjalankannya. Ibadah shalat merupakan salah satu sendi ibadah yang penting, kalau diperhatikan hampir semua perintah shalat selalu beriringan dengan perintah zakat. Hal ini menunjukkan bahwa antara shalat dan zakat terdapat hubungan erat dalam hal keutamaannya. Shalat merupakan amal ibadah yang paling awal yang akan diperhitungkan oleh Allah di hari kiamat. Maka jika shalat seseorang itu baik, perbuatan-perbuatan lainnya akan menjadi baik dan sebaliknya apabila shalat seseorang itu jelek, maka perbuatan-perbuatan yang lainnya juga akan menjadi jelek.

Zakat wajib hukumnya bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Zakat merupakan ibadah mal yah (harta) yang sangat utama. Jika pelaksanaan shalat melambungkan baiknya hubungan manusia dengan Allah, sedangkan pelaksanaan zakat melambungkan harmonisnya hubungan antar sesama manusia. Begitu juga dengan ibadah puasa dan haji yang merupakan sendi ibadah dan harus dikerjakan oleh manusia.

Di samping macam-macam ibadah di atas, ibadah juga mencakup segala macam bentuk aktivitas manusia baik yang pasif maupun aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah untuk memperoleh keridhaan Allah swt dan menaati syari'at-Nya. Karena apabila suatu perbuatan itu dikerjakan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah dan dengan niat yang ikhlas, maka perbuatan itu bernilai ibadah.

Ibadah itu mencakup berbagai hal, baik itu muamalah dan memenuhi hak-hak sesama manusia, Menunaikan hak individu sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya, menuntut ilmu, mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan juga mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur, seperti berkata benar, menyampaikan amanat dan lain-lain.

Sedangkan bentuk ibadah yang lain diwujudkan oleh Allah dengan mengutusnyā menjadi khalifah di muka bumi seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (البقرة : ٣٠)

“Ingatlah, ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat “sesungguhnya Aku akan mengangkat (Adam) menjadi khalifah di muka bumi ini...”<sup>8</sup>

Menjadi khalifah di sini berarti harus melaksanakan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan, berbuat adil kepada sesamanya, tidak semena-mena terhadap kaumnya. Sebab Allah menjadikan manusia sebagai khalifah itu karena manusia adalah makhluk yang mampu mengatur dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya guna kepentingan dan kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

---

<sup>8</sup> Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 13

Itu semua bertujuan untuk kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan ini diwujudkan oleh Allah swt. yaitu dengan mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi dan bukan untuk membuat kerusakan dan keonaran.

Jadi jelas bahwa yang dinamakan ibadah itu tidak hanya meliputi shalat, zakat, puasa dan haji saja. Melainkan ibadah kepada Allah itu meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dan mengatur segala persoalannya dengan tuntas. Karena apabila suatu perbuatan itu dikerjakan dengan tujuan untuk memperoleh keridhaan Allah dan dengan niat yang ikhlas, maka perbuatan itu bernilai ibadah

## **B. Kelebihan Manusia Dibandingkan dengan Makhluk Lain**

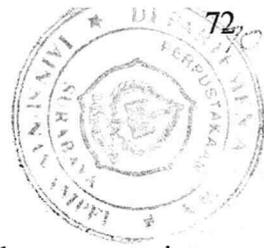
Manusia merupakan karya Allah swt yang paling istimewa, baik dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang dipikulnya. Manusia merupakan makhluk yang paling mampu mewujudkan kehendak untuk mencapai tujuannya. Sebab ia diciptakan sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Ia diberi berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Manusia diberi oleh Allah berupa akal pikiran, hawa nafsu dan hati nurani. Lain dengan malaikat, ia hanya diberi akal dan tidak diberi hawa nafsu sehingga wajar bila ia selalu patuh dan tunduk mengabdikan kepada Allah semata. Hewan ia cuma diberi Allah hawa nafsu tanpa disertai dengan akal sehingga segala perbuatannya itu dilakukan atas dasar kehendak insting dan naluri saja tidak memperdulikan baik dan buruk.

Ada unsur yang terdapat pada diri manusia yang membuat dirinya bisa mengatasi dunia dan sekitarnya serta problem yang menyimpannya. Unsur itu adalah jasmani dan rohani. Kedua unsur ini sebenarnya sudah tampak pada berbagai makhluk lain yang diberi nama jiwa. tetapi pada kedua unsur itu, manusia diberi nilai lebih, hingga kualitasnya berada di atas kemampuan yang dimiliki makhluk-makhluk lain. Dengan bekal yang istimewa ini manusia mampu menopang keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Selain itu juga manusia makhluk yang ber peradaban yang mampu membuat sejarah generasinya.

Dari sisi lain manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk yang tertinggi (QS. 95 : 4) yaitu dengan sebaik-baik bentuk yang sempurna. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakan dirinya dengan makhluk lainnya. Sebagai konsekwensinya manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kelebihan dan kesempurnaan akal pikirannya dan segala kelebihan lain yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan yang dimilikinya itu, maka Allah menegaskan dalam al-Qur'an "bahwasanya tujuan atau hakikat pokok diciptakannya manusia di alam ini adalah untuk mengenal Allah sebagai Tuhan-nya serta berbakti kepada-Nya saja".



Tujuan ini diletakkan sebagai yang terpenting dalam hubungan penciptaan manusia selaku makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian alur kehidupan manusia yang serasi sebagai makhluk, adalah apabila ia dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan tujuan dan berbakti kepada Sang Pencipta semata, bukan untuk kepentingan di luar itu.

Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia, diantaranya berbentuk daya dan bakat potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indra. Kemudian aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, dan fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengartikan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berfikir untuk menggapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kelebihan manusia ini difirmankan oleh Allah dalam surat al-Isrā' ayat 70 yang berbunyi.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى

كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : ٧٠)

“Dan sungguh Kami telah memuliakan Bani adam, Kami mengangkat mereka di darat dan di laut, memberikan rizki-rizki yang baik kepada mereka, dan telah melebihi mereka di atas kebanyakan makhluk ciptaan Kami dengan sebenarnya. (Q.S. al-Isrā’ 70)<sup>9</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, baik ia taat beragama maupun tidak taat. Ayat ini juga menyatakan, bahwa Allah bersumpah “Sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam”, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berfikir, serta berpengetahuan dan mereka diberi juga kebebasan memilah dan memilih<sup>10</sup>

Di samping itu juga, manusia diberi ilham untuk melakukan perbuatannya agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa, yang tentunya harus menggunakan akal pikirannya. Kelebihan yang lain adalah mereka dilebihkan dari hewan dengan akal dan daya cipta sehingga mereka menjadi makhluk yang bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak berkehendak sesukanya sendiri tanpa memperdulikan yang lainnya. Manusia yang taat beribadah kepada Allah itu lebih tinggi dan mulia derajatnya dibandingkan dengan malaikat, karena ketaatan manusia itu melalui suatu proses perjuangan yang sangat berat. Mereka berusaha berjuang melawan setan dan nafsu yang terus menghantuinya, sedangkan ketaatan malaikat tanpa adanya tantangan.

<sup>9</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 435

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Juz 7, 513

Kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki oleh manusia itu tidak dimiliki oleh makhluk lain dan itulah yang menjadikan manusia mulia. Bentuk kehormatan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam as itu untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan dan kelebihan tersebut tidak khusus untuk satu ras tertentu juga tidak berdasarkan agama tertentu melainkan dapat diperoleh tiap-tiap pribadi.

Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imrān ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (ال عمران : ١٩١)

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imrān : 191)<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam tegak dengan pemikiran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 50.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبَعُ  
إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (الأنعام : ٥٠)

<sup>11</sup> Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 110

“Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?" (Al-An'am : 50)<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (dzikir) dan merenungkan / memikirkan ciptaan-Nya. Dalam penggunaan akal ini dimungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran daripadanya. beda dengan makhluk lain yang tidak dikaruniai akal. Mereka cenderung untuk melakukan hal-hal yang dianggap senang dan tidak mempedulikan apakah itu benar atau salah.

Hewan misalnya, ia berbuat dan berkehendak menurut apa yang mereka inginkan tanpa harus berfikir terlebih dahulu apakah itu bertentangan atau merugikan yang lain.

Imam Ghazali mengatakan bahwa "Akal adalah suatu rahmat Allah yang sangat tinggi nilainya, yang telah diberikan Allah kepada manusia agar manusia dapat mengerti dan mengetahui segala sesuatu". Bahkan akal adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang membedakannya dari hewan. Mereka mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berikir. Orang latin mengistilahkan Homo Sapiens, orang Inggris dengan Animal Rational, dan orang Arab dengan al-Insān hayawanun nāthiq.

---

<sup>12</sup> Ibid, 194

Agama Islam juga menempatkan akal pada tempat yang istimewa:

Menurut agama Islam ada lima perkara yang wajib dipelihara, yaitu:<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Agama
2. Jiwa
3. Akal
4. Nama baik dan,
5. Harta

Dalam Islam memberikan kemerdekaan seluas-luasnya kepada akal. Akal boleh saja memikirkan tentang ciptaan Allah dan bahkan disuruh. Hanya satu saja yang tidak boleh dipikirkan oleh akal yaitu Dzat Allah. Kalau manusia mau mempergunakan akal pikirannya dengan baik maka ia akan menempati derajat yang tinggi dan akan menjadi bertaqwa tentunya dengan dilandasi iman.

Kalau akal tidak dikembangkan sehingga manusia tetap bodoh, maka manusia yang bodoh itu dianggap Allah lebih sesat atau lebih jahat/jelek dari hewan. Atau dikembangkan sehingga ia mempunyai ilmu yang amat banyak, tetapi tetap kafir (ingkar) kepada Allah, maka manusia yang begini ini juga dianggap Allah sebagai hewan bahkan sejahat-jahat hewan.

Jadi akal adalah pelengkap hidup manusia yang amat penting. Kenyataan kehidupan manusia sudah membuktikannya. Orang atau bangsa yang mengembangkan akalnya dengan baik sehingga mencapai ilmu yang banyak

---

<sup>13</sup> Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996 ), 135

telah mencapai kemakmuran (tingkat hidup) yang amat tinggi. Tentunya sebagai muslim harus disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah agar ilmu itu tidak digunakan untuk hal-hal yang melenceng dari tujuan atau hakikat ia diciptakan. Tetapi sebaliknya, orang yang tidak mengembangkan akal dengan baik sehingga ia tetap bodoh ia akan mengalami kesengsaraan hidup yang hebat.

Tetapi kenyataan kehidupan manusia telah membuktikan pula bahwa ilmu yang tidak didasarkan wahyu Allah telah membawa kehidupan manusia kepada kekacauan yang sangat hebat. Dengan akal manusia itu lebih dari pada dengan makhluk lainnya. Di sisi lain kita juga dapat berkata bahwa paling tidak ada dua makhluk yang berakal yang diperkenalkan al-Qur'an yaitu jin dan malaikat. Ini berarti manusia berpotensi untuk mempunyai kelebihan dibanding dengan banyak (bukan semua) jin dan manusia. Yang penulis maksud adalah tentunya manusia-manusia yang taat, karena manusia yang durhaka dinyatakan-Nya dalam surat al-Furqān, ayat 44.

أم تحسب أن أكثرهم يسمعون أو يعقلون إن هم إلا كالأ نعام بل هم أضل سبيلا

( الفرقان : ٤٤ )

“Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar/mengetahui, Mereka tidak lain bagaikan binatang ternak bahkan lebih buruk”.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Ibid, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 565

Manusia juga diberi hawa nafsu yaitu alat pendorong manusia di dalam segala aktifitasnya. Tanpa nafsu manusia tidak akan beraktifitas. Coba saja digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id umpamanya, nafsu makan dihilangkan atau tidak ada, maka manusia tidak akan beraktifitas untuk mencari makan atau berekonomi. Tetapi dorongan nafsu ini dapat mengarah kepada kebaikan dan kejahatan. Karena itu nafsu harus selalu dibina agar dorongannya selalu mengarah kepada kebaikan. Pembinaan nafsu itu hanya dapat dilakukan dengan agama Allah saja.

Lain halnya dengan malaikat yang tidak diberi Allah dengan hawa nafsu, mereka cenderung untuk berbakti dan menaati apa saja perintah Allah. Tetapi, Manusia harus selalu berupaya bagaimana agar nafsunya itu terarah kepada nafsu mutmainah. Sebab jin, iblis akan selalu menggoda manusia untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Mereka tidak akan suka apabila melihat manusia berbuat baik dan menjalankan perintah Allah.

Sudah menjadi sifatnya, mereka akan selalu menggoda anak cucu Nabi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Adam supaya ingkar kepada Tuhan. Mereka akan membujuk manusia dengan berbagai cara dan upaya supaya manusia jauh dari syari'at Allah dan menyembah selain Allah.

Apabila manusia mampu mengatasi semua godaan jin itu, maka ia akan menempati derajat yang paling tinggi melebihi malaikat. Tetapi apabila manusia tergoda dan terjerumus oleh bujuk rayu jin, dan iblis maka ia akan menjadi makhluk yang hina, lebih hina daripada binatang. Itulah kelebihan manusia apabila ia pandai mengendalikan hawa nafsunya.

Di luar itu manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya ini terbuka kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi secara spiritual. Sebagai makhluk ciptaan, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menopang tugas-tugas pengabdianya.

Perpaduan daya tersebut membentuk potensi, yang menjadikan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu menghadapi tantangan yang mengancam kehidupannya. Dengan menggunakan kemampuan akalnya, manusia dapat berkreasi membuat berbagai macam alat dan mampu memikirkan tentang hakikat atau tujuan dirinya diciptakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tujuan penciptaan manusia secara jelas dikatakan dalam al-Qur'an yaitu tiada lain manusia harus mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Tuhan. Karena Allah tidak akan menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk menyembah kepada-Nya. Ini berarti juga, manusia diciptakan untuk mentaati semua perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Tujuan itu menyentuh kepentingan manusia sebagai makhluk yang hidup di muka bumi dan akan kembali kepada pencipta-Nya, Yang mana tujuan itu diwujudkan oleh Allah dengan mengangkatnya sebagai khalifah, karena ia mampu mengelola alam ini.
2. Manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna, ia dilebihkan dari hewan dengan akal dan daya pikirnya sehingga mereka mampu memanfaatkan apa yang ada di alam semesta ini demi kemaslahatan dan kemakmuran bumi. Dengan menggunakan akal dan pikiran untuk mengabdikan kepada Allah yang dilandasi dengan iman yang akhirnya menimbulkan ketaatan dan ketaqwaan. Apabila itu tercapai, maka derajat manusia akan lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat. Sebab ketaatan manusia itu melalui suatu proses melawan godaan dan gangguan syetan, tetapi malaikat tidak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran**

Dengan terselesaikannya karya ilmiah ini, penulis mempunyai saran-saran sebagai berikut :

1. Penulisan karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi kesalahan, mengingat penulis yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan karya ilmiah ini dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat.
2. Sebagai hamba Allah tentunya harus mengetahui untuk apa sebenarnya ia diciptakan. Agar dalam kehidupan ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rāḥim Faqih, Amir Mu'alim, 1998, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim *Ṣaḥih al-Bukhari*, Kitab Nikah. 80, Juz 5 Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.
- Al-Farmawi, Abd. Hayyi, 1994, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada
- Ali Assobuni, Muhammad, *Attibyān fi Ulum al-Qur'ān*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama
- Al-Jurjani, Sayyid Syarif Abi al-Hasan 'Ali Ibn Muhammad Bin 'Ali al-Husaini, *al-Ta'rifāt*, Beirut Libanon, Dar Kitab al-Ilmiah, t.t
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 15, Beirut : Libanon, Dar al-Ilmiah, t.t
- As-Syuyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'ān*, Jilid I Beirut : Dar-al Fikr, t.t.
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'ān*, Jilid II, Al-Qahirah Isa Babi al-Halabi, t.t
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'ān*, Jilid II Mesir, t.t.
- Bucaile, Maurice, 1992, *Asal-Usul Manusia, Menurut Bibel, Al-Qur'ān dan Sains*, Bandung : Mizan.
- Departemen Agama, R.I, 1995, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid IX, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf
- \_\_\_\_\_, 1971, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafir al-Qur'ān.
- Djalal, Abdul, 1990, *Urgensi Tafsīr Maudlu'i Pada Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Fakhruddin, Imam, Muhammad Bin Umar Bin Husain, *Tafsīr Al-Kabīr*, Juz 12, Beirut, Libanon, Dar al-Kutub al-Alamiah

- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamka, H. Abdul Malik Abd Karim Amrullah, 1994, *Tafsir al-Azhar*, Juz, VII, XXIII, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas
- Jalaluddin, 2002, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Katsier, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an Adhim*, Juz II, IV Beirut : Maktabah An-Nur al-Ilmiah, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Qur'an Adhim*, Bahreisy, Terj. H. Salim dan Said Bahreisy, 1990, Jilid V, oleh, Surabaya : Bina Ilmu
- M.Quraish Sihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, Jakarta, Lentera Hati
- Ma'luf, Louis, 1973 *Al-Munjid Lughah wa A'lam*, Beirut Libanon : Dar al-Masyrieq.
- Muthohari, Murtadho, 1994, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Mustafa Al-Babi Al-Halabi Wa Auladih, t.t.
- Nata, Abudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta : Logos Wacana.
- Nawawi, Hadari, 1995 *Hakikat Manusia Menurut Islam*, Surabaya : al-Ikhlash
- Partanto, Prus. A., M. Dahlan al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola.
- Poerwadarminta W. J. S, 1975, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Praja, Juhaya S, 1999, *Tafsir Hikmah, Seputar Ibadah, Mu'amalah, Jin dan Manusia*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Qalili al-Qattan, Manna', 1996, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet-3 Bogor: Litera Antar Nusa.
- Qardlawi, Yusuf, 1998, *Ibadah dalam Islam*, Surabaya, PT. Bina Ilmu.

Salim, Abd Mu'in, *Fiqih Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Cet I., Jakarta : Rajawali Pers, 1994

Sihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan al-Qur'an*, Cet XVII, Bandung Mizan.

\_\_\_\_\_, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati.

Syaltut, Mahmud, 1965, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Dar al-Qalam.

Syauqi Nawawi, Rifat, H. Ali Hasan, 1998, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet I, Jakarta : Bulan Bintang

Zaini, Syahminan, 1996, *Isi Pokok Ajaran al-Qur'an*, Jakarta : Kalam Mulia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id